



**PENGARUH INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER  
DAN MAKROPRUDENTIAL TERHADAP  
INFLASI DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Menerima  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas  
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**TIARA AULIA**  
1915210061

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2024**

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

JUDUL : PENGARUH INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DAN  
MAKROPRUDENTIAL TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

NAMA : TIARA AULIA  
N.P.M : 1915210061  
FAKULTAS : SOSIAL SAINS  
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan  
TANGGAL KELULUSAN : 08 Mei 2024

**DIKETAHUI**

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

**DISETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING I



Assoc. Prof. Dr Abdiyanto, S.E., M.Si

PEMBIMBING II



Dr. E Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si.

## SURAT PERNYATAAN I

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : TIARA AULIA  
NPM : 1915210061  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS : SOSIAL SAINS  
JENJANG : S1 (STRATA SATU)  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER  
DAN MAKROPRUDENTIAL TERHADAP INFLASI  
DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Medan, Mei 2024

(Tiara Aulia)

## SURAT PERNYATAAN II

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tiara Aulia  
Tempat/Tanggal lahir : Binjai, 18 Mei 2001  
NPM : 1915210061  
Fakultas : Sosial Sains  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Alamat : Jl. Danau Belida No.80 Lk II

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.  
Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.  
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Mei 2024

Yang membuat pernyataan



(Tiara Aulia)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara efektif pengaruh interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap inflasi di Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2012 sampai tahun 2022. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression* (VAR) yang dilihat dari dipertajam dengan analisa *Impulse Response Function* (IRF), dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Berdasarkan hasil penelitian, model ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Hasil analisis IRF diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 11 atau jangka menengah dan jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negative atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negative dari jangka pendek sampai jangka panjang. Hasil analisis FEVD menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik jangka pendek, menengah, dan panjang seperti variabel GDP, INF, SBR, JUB, KURS dan LDR saling berkontribusi.

**Kata kunci : Kebijakan Moneter, Makroprudensial, *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* IRF, FEVD, LDR, SBR.**

## **ABSTRACT**

*This study aims to effectively analyze the effect of monetary and macroprudential policy interaction on inflation in Indonesia. This type of research uses secondary data or time series, namely from 2012 to 2022. The data analysis model in this study is the Vector Autoregression (VAR) model which is seen from being sharpened by Impulse Response Function (IRF) analysis, and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). Based on the results of the study, this model has a good model, where the model specifications formed have stable results, which shows that all root units are in the circle of the Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial image. The results of IRF analysis are known that the response stability of all variables is formed in period II or medium and long term, where the response of other variables to changes in one variable shows different variations from either positive to negative responses or vice versa, and there are variables whose response remains positive or remains negative from the short term to the long term. The results of FEVD analysis show that there are variables that have the largest contribution to the variables themselves both short, medium, and long term such as GDP, INF, SBR, JUB, Exchange Rate and LDR variables contribute to each other.*

**Keywords : Monetary Policy, Macroprudential, Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial IRF, FEVD, LDR, SBR.**

## **LEMBARAN PERSEMBAHAN**

*“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”.*

*(QS. AL-Insyrah; 5-6)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan semua orang yang selalu menanyakan kapan saya wisuda.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi'l'aamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah “ **Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia**”. Dalam menyelesaikan proposal ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian proposal ini.

Selama proses penyusunan proosal ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua saya (Bapak Syahrizal dan Ibu Sri Murni), serta kakak dan adik saya (Indah Sartika dan Muhammad Raka Raditya) yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada saya, Terimakasih untuk do'a dan dukungan saya bisa berada dititik ini, sehat selalu dan semoga selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya kedepannya.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr Abdiyanto, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dr. E. Diwayana Putri Nasution, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Teruntuk seluruh pihak rekan teman, saudara dan seluruhnya yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya dengan lancar, terima kasih sebanyak-banyaknya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Mei 2024

Penulis,

Tiara Aulia  
Npm. 1915210061

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN I.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN II .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Keaslian Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	18
C. Kerangka Konseptual .....	20
D. Hipotesis.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25
C. Definisi Operasional Variabel .....	26
D. Jenis dan Sumber Data .....	27

E. Teknik Pengumpulan Data .....	12
F. Teknik Analisis Data .....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Hasil Penelitian .....	32
1. Perkembangan Perekonomian Indonesia .....	32
2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	35
3. Hasil Uji Peneitian.....	41
B. Pembahasan Penelitian.....	72
1. Efektivitas Berdasarkan Hasil Model VAR.....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan.....	7
Tabel 2.1 Instrumen Kebijakan Makroprudensial di Berbagai Negara. . .	16
Tabel 2.2. Review Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	28
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel .....	28
Tabel 4.1 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level .....	42
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1 <sup>st</sup> difference	42
Tabel 4.3 Uji Kointegrasi Johansen.....	43
Tabel 4.4 Tabel Stabilitas Lag Struktur.....	44
Tabel 4.5 VAR pada Lag 1.....	45
Tabel 4.6 VAR pada Lag 2.....	46
Tabel 4.7 Hasil Estimasi VAR .....	47
Tabel 4.8 Hasil Analisis VAR.....	49
.Tabel 4.9 Impulse Response Function GDP.....	51
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Impulse Response Function GDP .....	52
Tabel 4.11 Impulse Response Function INF .....	52
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Impulse Response Function Kurs.....	53
Tabel 4.13 Impulse Response Function SBR.....	54
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Impulse Response Function SBR.....	55
Tabel 4.15 Impulse Response Function JUB .....	56
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Impulse Response Function JUB .....	57
Tabel 4.17 Impulse Response Function KURS.....	58
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Impulse Response Function KURS.....	59
Tabel 4.19 Impulse Response Function LDR.....	60
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Impulse Response Function LDR .....	61
Tabel 4.21 Varian Decomposition GDP.....	62
Tabel 4.22 Rekomendasi Kebijakan Untuk GDP.....	63
Tabel 4.23 Varian Decomposition INF .....	64
Tabel 4.24 Rekomendasi Kebijakan Untuk INF .....	65
Tabel 4.25 Varian Decomposition SBR.....	66
Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan Untuk SBR .....	66

Tabel 4.27 Varian Decomposition JUB .....	67
Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB.....	68
Tabel 4.29 Varian Decomposition KURS .....	69
Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS .....	70
Tabel 4.31 Varian Decomposition LDR.....	71
Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan Untuk LDR.....	72
Tabel 4.33 Efektivitas Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Pergerakan angka inflasi Indonesia periode 2012-2022.....	4
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia .....	25
Gambar 2.2. Kerangka konseptual VAR ( <i>Vector Autoregresion</i> ) Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia.....	25
Gambar 4.1. Grafik GDP negara Indonesia 2012-2022 .....	35
Gambar 4.2. Grafik inflasi negara Indonesia 2012-2022 .....	36
Gambar 4.3. Grafik SBR negara Indonesia 2012-2022.....	37
Gambar 4.4. Grafik JUB negara Indonesia 2012-2022 .....	38
Gambar 4.5 Grafik KURS negara Indonesia 2012-2022.....	39
Gambar 4.6 Grafik LDR negara Indonesia 2012-2022 .....	40
Gambar. 4.7 Stabilitas Lag Struktur .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Otoritas moneter di negara Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia yang merupakan Bank sentral. Memegang peranan yang sangat strategis dalam mencapai stabilitas ekonom yang optimal yang di wujudkan dalam bentuk kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter seperti uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar guna mencapai tujuan ekonomi tertentu. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga stabilitas nilai tukar dan stabilitas keuangan dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter (Chaidir, 2019).

Dalam mencapai tujuannya, Bank Indonesia menggunakan berbagai kebijakan moneter sebagai instrumen untuk mengendalikan besaran moneter seperti jumlah uang beredar, kredit perbankan, dan suku bunga untuk mencapai sasaran perekonomian yang diinginkan. Bank Indonesia mengemban tugas utama yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan dengan stabilitas merupakan dua hal yang sangat penting dan berkaitan satu dengan yang lainnya dalam memakmurkan dan mensejahterahkan kehidupan bangsa. Dengan pertumbuhan yang cukup, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberi pelayanan baik bagi rakyatnya. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berjalan dengan baik merupakan bentuk dari stabilisasi ekonomi yang baik. Upaya menjaga stabilitas ekonomi tersebut dilakukan melalui

langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak (*shocks*) yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam mendukung stabilitas ekonomi yang lebih optimal serta menciptakan kerangka kebijakan moneter yang kuat dan antisipatif maka diperlukan adanya kebijakan moneter yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas dalam jangka panjang.

Terpeliharanya stabilitas moneter adalah salah satu dimensi stabilitas suatu negara yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional di suatu negara. Stabilitas keuangan juga dipacu adanya keseimbangan kebijakan makroprudensial. Kestabilan sistem keuangan akan membentuk pasar yang sehat, terkontrol dan alokasi dari berbagai sumber daya yang ada dapat dikondisikan secara optimal. Kestabilan sistem keuangan berdampak langsung dengan kesehatan dunia perbankan, dengan sistem keuangan yang stabil dunia perbankan dapat menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara maksimal, tentu hal ini juga akan mempengaruhi sektor riil. Dengan stabilnya sistem keuangan akan mempengaruhi perputaran jumlah uang beredar dimasyarakat karena sistem keuangan berjalan dengan baik, sehingga inflasi pun dapat dikendalikan.

Dalam perkembangan data dijumpai bahwa kebijakan makroprudensial memiliki tujuan yang diantaranya yakni sebagai pemantauan dan penilaian terhadap sistem keuangan secara keseluruhan dan menekan biaya krisis. Dihat dari persepektif kegunaan, Kebijakan makroprudensial bisa digunakan untuk mengendalikan kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan dan mampu

menurunkan volatilitas inflasi dan volatilitas nilai tukar sehingga dapat mendorong stabilitas sistem keuangan (Pantangan, 2017).

Perekonomian suatu negara dikatakan berdenyut jika terjadinya inflasi namun seringkali inflasi masih menjadi momok yang menakutkan di setiap gravitasi ekonomi negara. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya dan tingkat kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam persentase yang sama.

Terjadinya inflasi di Indonesia juga dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) yang berarti bahwa nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau berdasarkan hukum permintaan dan penawaran di pasar. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi. (Sipayung, 2017).



**Gambar 1. Pergerakan angka inflasi Indonesia periode 2012-2022**  
**Sumber:bi.go.id**

Berdasarkan grafik inflasi diatas dijelaskan bahwa Laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2012 sebesar 4,3% dan meningkat pada tahun 2013, 2014 dan 2015 sebesar 6,4%. Pada tahun 2016 laju inflasi menurun sebesar 3,5%. pada tahun 2017 sebesar 3,8%. Pada tahun 2018 menurun 3,2%. Pada tahun 2019 sebesar 3,0% dan terus mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 1,9% dan diikuti pada tahun 2021 sebesar 1,6%. Selanjutnya inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 4,2%.

Inflasi merupakan tolak ukur perekonomian suatu negara oleh karena itu pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Untuk mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar

terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi.

Berdasarkan fenomena masalah di atas dengan latar belakang yang sudah di paparkan, maka selanjutnya penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh interaksi kebijakan moneter dan makroprudential terhadap inflasi di Indonesia.

*Modelling Gap* dimana peneliti ingin mengetahui lebih rinci mengenai penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan membandingkan secara bersma sama. Penelitian ini menggunakan Model VAR, dimana model ini mampu memprediksi jangka panjang secara fenomena (VAR). Sehingga penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang “Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berjalan dengan baik merupakan bentuk dari stabilisasi ekonomi yang baik. Upaya menjaga stabilitas ekonomi tersebut dilakukan melalui langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak (*shocks*) yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam mendukung stabilitas ekonomi yang lebih optimal serta menciptakan kerangka kebijakan moneter yang kuat dan antisipatif maka diperlukan adanya kebijakan moneter yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas dalam jangka panjang.

2. Kebijakan makroprudensial mampu menurunkan volatilitas inflasi dan volatilitas nilai tukar sehingga dapat mendorong stabilitas sistem keuangan.
3. Angka inflasi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 sebesar 6,4% dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara ini mengalami denyut yang stabil.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada mengidentifikasi dan menganalisis Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Inflasi Di Indonesia”.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut: Apakah interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial dapat berpengaruh terhadap inflasi di negara Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk menganalisis dan mengidentifikasi interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial dapat berpengaruh terhadap inflasi di negara Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi Pemerintah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses belajar dalam mengamati, mengumpulkan dan menganalisis data bagi penulis.
- c. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## G. Keaslian Penelitian

Dalam penulisan proposal ini menggunakan replikasi dari skripsi yang sebelumnya sudah diteliti dengan perbedaan sebagai berikut:

Adapun maring keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan**

No	Perbedaan	Nisaulfathona Hidayati (2018)	Tiara Aulia (2023)
1.	Judul	Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Harga Dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara ASEAN ( Universitas Diponegoro, Semarang)	Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Inflasi Di Indonesia (Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan)
2.	Jumlah data	Time series Periode 5 tahun terakhir	Time series 11 tahun terakhir
3.	Variabel	Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga	Kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial dan inflasi.
4.	Model	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )
5.	Lokasi	ASEAN	Indonesia
6.	Waktu	2018	2023

Sumber: Penulis (2023)

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Grand Theory***

*Grand theory* pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut *grand theory* karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand Theory* disebut juga teori makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian *grand theory* dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun *grand theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Statis Klasik dan Statis Keynesian
- b. *Mundell Fleming* (IS-LM)

##### **2. *Midle Theory***

*Middle-range theory* adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. *Middle theory* adalah dimana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian middle theory merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu grand theory. *Middle theory* dalam penelitian ini adalah:

- a. Ekspektasi Rasional Dinamis
- b. *Makroprudential Theory*

### 3. *Applied Theory*

*Applied theory* adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. *Applied theory* dalam penelitian ini adalah:

#### a. Kebijakan Makroprudensial (SBR, dan LDR)

##### 1) Suku Bunga Riil (SBR)

Suku bunga riil merupakan suku bunga yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap dampak inflasi dengan tujuan agar diketahui seberapa cepat daya beli rekening seseorang akan naik sepanjang waktu (Raintara, 2022). Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral akan memicu pertumbuhan produksi. Dampak positifnya, angka angkatan kerja yang terserap akan semakin besar, hasil produksi akan meningkat dan kapasitas ekspor pun demikian. Kenaikan suku bunga juga akan menarik minat masyarakat untuk menabung atau menanamkan dananya pada bank, yang berikutnya akan memberi pengaruh pada jumlah uang beredar di masyarakat. Namun, dilihat dari manajemen resiko kredit, kenaikan suku bunga dikhawatirkan akan menurunkan jumlah penjualan *property* karena menurunkan daya beli masyarakat dan bahkan dapat menimbulkan kredit macet. Sebaliknya, penurunan suku bunga akan menurunkan minat masyarakat atau para investor untuk menanamkan uang atau modal pada bank, dikarenakan merasa keuntungan yang diperoleh di masa yang akan

datang adalah lebih sedikit. Penurunan suku bunga juga umumnya akan direspon oleh para pelaku produksi dengan menurunkan kapasitas produksinya, sehingga berdampak negatif pada pasar tenaga kerja.

## 2) *Loan to Depocit Ratio (LDR)*

Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (*Loan to deposit ratio*). Menurut Afriyeni (2018) mengemukakan bahwa LDR (*Loan to deposit ratio*) adalah jenis rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek (likuiditas) dalam memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek (likuiditas) dengan cara membagi total jumlah kredit terhadap jumlah kredit terhadap total dana pihak ketiga.

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit pihak ketiga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi angka rasio LDR maka semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Selanjutnya, menurut Adiatmayani (2018) LDR (*Loan to deposit ratio*) adalah perbandingan total penyaluran kredit terhadap total dana yang diterima. Semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan hal ini menunjukkan bahwa suatu bank semakin memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak

lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antar bank.

## **b. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilaksanakan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan atau suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan ekonomi makro dan memiliki hubungan yang sangat terkait. Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai stabilitas inflasi dan terciptanya sistem keuangan yang dapat melaksanakan fungsi intermediasi secara seimbang. Kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil dan keuangan melalui mekanisme berbagai jalur transmisi kebijakan moneter yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar yang berlangsung melalui sistem perbankan.

Kebijakan moneter dalam rangka mencapai stabilitas perekonomian nasional atau peningkatan pertumbuhan perekonomian nasional dilakukan dengan mempergunakan sejumlah instrumen pilihan untuk mencapai sasaran akhir. Melalui kebijakan moneter diharapkan dapat dicapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penurunan tingkat pengangguran, inflasi yang rendah, dan neraca pembayaran yang seimbang. *Inflation targeting* merupakan kerangka kerja Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan harga dengan menentukan sasaran kebijakan moneter secara eksplisit dengan berdasarkan pada proyeksi dan target inflasi dengan erangka kerja *Inflation Targeting* sebagai berikut:

- 1) Bank Indonesia menyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga inflasi yang rendah.
- 2) Mengumumkan target inflasi kepada publik karena Bank Indonesia berkomitmen dan menjamin kepada publik bahwa setiap kebijakan Bank Indonesia akan mengacu pada target tersebut dan bank sentral bertanggung jawab jika target tersebut tidak tercapai.
- 3) Bank Sentral adalah independen dan bebas dari campur tangan pemerintah
- 4) Tidak terdapat fiscal dominant yang mengganggu stabilitas perekonomian nasional.

Prinsip yang mendasari kerangka kerja tersebut adalah sasaran akhir kebijakan moneter hanyalah mencapai dan memelihara laju inflasi yang rendah dan stabil dengan asumsi:

- 1) Laju inflasi yang tinggi adalah suatu bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perekonomian berupa pertumbuhan ekonomi yang rendah dan menurunnya nilai rill dan pendapatan nasional.
- 2) Kebijakan moneter melalui pengendalian uang beredar tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan output rill dalam jangka waktu panjang.
- 3) Bertujuan stabilisasi dan menurunkan inflasi dalam jangka panjang. Syarat-syarat agar berhasil melaksanakan inflation targeting, antara lain :
  - 1) Bank Indonesia harus mandiri terutama dalam melaksanakan kebijakan moneter.
  - 2) Kebijakan nilai tukar adalah mengambang.

- 3) Keberadaan indikator harga adalah relevan dengan sasaran kebijakan.
- 4) Metodologi proyeksi inflasi yang baik.
- 5) Tidak ada dominasi sektor fiskal.

Konsep dasar kerja tersebut antara lain :

- 1) Sasaran inflasi Dimulai dengan penetapan dan diumumkannya sasaran inflasi yang ingin dicapai oleh bank sentral. Penetapan ini didasarkan dengan pertimbangan berbagai faktor dan perkembangan ekonomi makro terutama kerugian sosial atau social loss akibat trade off antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penentuan inflasi harus dapat dipergunakan sebagai ukuran atau anchor dari pelaksanaan kebijakan moneter bank sentral dan penetapan itu untuk jangka panjang.
- 2) Kebijakan moneter forward looking Kebijakan moneter awal bersifat antisipatif atau bukan relatif karena adanya tenggang waktu antara pengaruh kebijakan moneter dan inflasi. Seberapa lama tingkat inflasi tertentu ditetapkan adalah tergantung pada tenggang waktu tersebut.
- 3) Transparansi Kunci sukses penerapan inflation targeting oleh bank sentral adalah transparan sehingga ekspektasi inflasi masyarakat yang terbentuk adalah sesuai dengan yang diinginkan oleh bank sentral. Bentuk transparansi tersebut adalah penjelasan bank sentral kepada publik secara periodik tentang perkembangan ekonomi terkini, proyeksi inflasi, kebijakan yang diambil untuk menjaga tetap pada jalurnya.

4. Akuntabilitas dan Kredibilitas Dengan mengumumkan target inflasi kepada publik berarti melekat akuntabilitas karena bank sentral mempertanggungjawabkan target tersebut. Kredibilitas bank sentral tergantung kepada komitmen bank sentral dalam mencapai target inflasi yang ditetapkan sehingga penerapan target dilakukan dengan dibangunnya mekanisme pengembalian keputusan dengan mengandalkan hasil evaluasi dan penyusunan skenario proyeksi ke depan berdasarkan model-model ekonomi.

Secara teoritis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga umum (barang dan jasa) yang terjadi secara terus-menerus. Data perkembangan harga barang didasarkan pada cakupan barang dan jasa dalam komponen pembentuk PDB, indeks harga perdagangan besar, atau indeks harga konsumen. Sasaran laju inflasi ditetapkan atas dasar tahun kalender dengan memperhatikan perkembangan dan prospek ekonomi mikro.

### **1. Sasaran kebijakan moneter**

Sasaran akhir jangka pendek dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal adalah menjaga keseimbangan makro dari perekonomian, yaitu agar tercapai laju inflasi yang rendah, tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi serta neraca pembayaran yang seimbang. Dalam mencapai tujuan akhir tersebut terdapat jangka waktu (lag) yang panjang antara tindakan kebijakan moneter dengan pengaruhnya terhadap tiga aspek di atas. Oleh sebab itu diperlukan adanya sasaran menengah untuk mempercepat pengamatan sebagai indikator awal dari pengaruh suatu kebijakan.

Dalam hal ini terdapat dua sasaran menengah :

1. Suku bunga

Suku bunga yang stabil menunjukkan bahwa situasi pasar uang tenang dan ada keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Suku bunga dikendalikan agar suku bunga di pasar berada dalam batas-batas (suku bunga minimum dan maksimum) yang diinginkan atau ditargetkan oleh otoritas moneter.

2. Uang beredar

Asumsi yang melandasi pendapat ini adalah bahwa jumlah yang beredar mempengaruhi tingkah perilaku masyarakat dalam pengeluarannya atau pembelanjannya untuk barang dan jasa. Selanjutnya naik turunnya pengeluaran masyarakat menentukan perkembangan harga dan output (Produk Domestik Bruto).

**c. Pengertian Kebijakan Makroprudensial**

Kebijakan Makroprudensial merupakan bagian dari Kebijakan Utama yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencegah dan mengurangi risiko sistemik, mendorong fungsi intermediasi yang seimbang bagi sektor perekonomian, serta meningkatkan akses dan efisiensi sistem keuangan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan, serta mendukung stabilitas moneter dan stabilitas sistem pembayaran. Kebijakan Makroprudensial lebih mengarah kepada analisis sistem keuangan secara keseluruhan sebagai kumpulan dari individu lembaga keuangan.

**d. Instrumen Kebijakan Makroprudensial di Berbagai Negara**

Berikut ini tabel instrument kebijakan makroprudensial di Berbagai negara, yaitu:

**Tabel 2.1 Instrumen Kebijakan Makroprudensial di Berbagai Negara**

<b>Instrumen</b>	<b>Negara yang menerapkan</b>
<b>Mitigasi Risiko Kredit :</b> 1.Pembatasan pertumbuhan 2.Pembatasan LDR LTV Dynamic provisioning	1. Brazil, Kuwait, UK 2. Bulgaria, Kroasia, Hongkong, Kuwait, Indonesia 3. China, Hongkong, Korea, Hungaria, Indonesia 3. Kolombua, Blivia, Uruguay, Peru, Spanyol
<b>Mitigasi Insolvency :</b> 1.Pembatasan debt to income ratio 2.Leverage ratio 3.Permodalan	1.Korea 2.Canada 3. Brazil, Saudi, Bulgaria
<b>Mitigasi Risiko Pasar :</b> 1.Limit posisi valas 2.Pembatasan kredit valas	1.Brazil, Kolombia, Peru, Indonesia 2.Hugaria
<b>Mitigasi Risiko Likuiditas :</b> 1. Minimum liquidity mismatch ratio 2. Minimum core funding ratio 3. Reserve requitment 4.Pembatasan ekspor interbank	1. New Zealand 2. New Zealand 3. Bulgario, Kolombia, Peru, Rumania 4. Euro area

**e. Inflasi (INF)**

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus dan didefenisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Dimana kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, 2016). Dengan demikian

inflasi adalah kondisi dalam perekonomian makro yang menunjukkan terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu pasar dan periode waktu tertentu. kenaikan harga suatu barang yang tidak sama sekali mempengaruhi atau menjalar ke harga barang lainnya tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Inflasi adalah variabel ekonomi yang sangat penting dijaga kestabilannya. Kenaikan inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, dikarenakan kenaikan harga-harga barang dan jasa. Anggapan tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya tepat. Hal ini dikarenakan, inflasi sesungguhnya tidak secara riil menurunkan daya beli masyarakat, sebab disisi lain ada penjual yang mendapatkan keuntungan yang lebih besar ketika terjadi inflasi yang didorong oleh permintaan yang meningkat atau dikenal dengan sebutan *demand pool inflation*. Lain pula halnya, jika inflasi yang terjadi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau sering disebut dengan *cost pool inflation*, sehingga para produsen harus meningkatkan harga agar dapat tetap memperoleh *profi*-nya.

Selain itu inflasi akan mempengaruhi kondisi investasi, karena para penanam modal akan mempertimbangkan wilayah investasinya dengan melihat kestabilan tingkat inflasi suatu wilayah.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dapat dilihat pada tabel

berikut:

**Tabel 2.2. Review Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun) Dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Kadek Yoga Riantara (2022), Pengaruh PDRB dan Tingkat Suku Riil terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi tahun 2014-2018	PDRB, Suku Bunga Riil, Kredit Investasi.	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil kesimpulan bahwa PDRB, Suku Bunga Riil berpengaruh terhadap kredit investasi (Raintara, 2022).
2	Dwi Ajeng Ratri (2022), Analisis pengaruh Suku Bunga (BI Rate), JUB, dan Ekspor terhadap Inflasi di Indonesia pada masa Pandemi covid1-19.	JUB, BI Rate, Ekspor, Inflasi	ECM	Hasil kesimpulan bahwa JUB, BI Rate, Ekspor berpengaruh terhadap inflasi (Ratri, 2022)
3	Nuris Sanida (2021), Determinasi Inflasi di Negara – Negara ASEAN	PDB, Eskpor Interest rate and Inflasi	Panel	Hasi kesimpulan bahwa PDB, Eskpor Interest rate berpengaruh terhadap inflasi (sanida, 2021)
4	Very Budiyanto (2021), pengaruh Kebijakan Moneter terhadap pertumbuhan ekonomi	PDB, kurs, Suku Bunga, inflasi	OLS	Bahwa inflasi, kurs, suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pdb (budyanti, 2021)
5	Nisaulfathona Hidayati (2018) Analisis Dampak Bauran Kebijakan Moneter Dan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Harga Dan Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia	Kebijakan Moneter 2. Kebijakan Makroprudensial	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> )	Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel
6.	Sugianto, Hendra Harmain Dan Nurlela Harahap (2020), Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah	Tingkat Inflasi, PUAS, SBIS Dan Pembiayaan Syariah Dari Bank Syariah	Vector Auto Regression (VAR)	Dalam Jangka Pendek Jumlah PUAS, Jumlah SBIS Dan Jumlah Keuangan Bank Islam Syariah Dalam Hubungan Yang Stabil Untuk The Rate Inflasi.

No	Nama (Tahun) Dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
7.	Nafisah Al Ali Daulay, Anthony Mayes Dan Yusni Maulida (2020) Analisis Jalur Transmisi Bi Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS, Net Foreign Assets (NFA) Dan Perbedaan Suku Bunga Dalam Dan Luar Negeri	Vector Autoregressive (VAR)	Variable NFA Membutuhkan Time Lag (Tenggang Waktu) Lima Bulan Untuk Merespon Perubahan Perbedaan Suku Bunga Dalam Dan Luar Negeri, Kemudian Nilai Tukar Membutuhkan Time Lag Satu Bulan Untuk Merespon NFA. Mempengaruhifluktuasi Nilai Tukar Sebesar 11.94%,
8.	Yassirli Amrini, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan (2019) Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia	Jumlah Uang Beredar, Uang Beredar Dari Periode Sebelumnya, SBI (Central Bank Sertifikat) Rate, Nilai Tukar, Dan Ekonomi Inflasi Di Indonesia	Analisa Ini Simultan Dengan Metode Two Stage Least Squared (Tsls)	Jumlah Uang Beredar Memiliki Dampak Yang Signifikan Dan Positif Terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dari Periode Sebelumnya Memiliki Signifikan Dan Dampak Positif Pada Inflasi, Suku Bunga SBI Memiliki Dampak Yang Signifikan Dan Negatif Pada Inflasi, Nilai Tukar Memiliki Dampak Yang Signifikan Dan Positif Terhadap Inflasi.
9.	<i>Ikechukwu Kelikume 2019, Interest Rate Channel Of Monetary Transmission Is The Link Through Which Variations In Central Bank Real Interest Rates Influence Aggregate Output And Prices.</i>	<i>The Interest Rate Channel Of Monetary Transmission Is The Link Through Which Variations In Central Bank Real Interest Rates Influence Aggregate Output And Prices.</i>	<i>The Study Made Use Of Secondary Time Series Data With Quarterly Frequency From Q1:1996 To 2013:Q3.</i>	Hasil Yang Diperoleh Akan Membantu Melacak Kecepatan Perubahan Kebijakan Moneter Yang Mentransmisikan Ke Ekonomi Dan Kecepatan Penyesuaian Dari Jangka Pendek Hingga Jangka Panjang.
10.	Hilde C 2018, Monetary Policy And Exchange Rate Interactions In A Small Open Economy	Interest Rate And The Exchange Rate To React Simultaneously To News	Through Structural Vars,	Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Terbuka Kecil Seperti Norwegia Dianalisis Melalui VAR Struktural, Dengan Penekanan Khusus Pada Saling Ketergantungan Antara Kebijakan Moneter Dan Pergerakan Nilai Tukar.

Sumber: Penulis, 2023

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk atau gambaran berupa konsep dari keterkaitan diantara variabel-variabel di dalam sebuah penelitian. Kerangka konseptual membantu peneliti dalam memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian. Kerangka konseptual akan sangat membantu dalam memudahkan pemahaman terkait hubungan yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman oleh peneliti untuk membuat susunan sistematis penelitian.

Dalam penelitian ini, tentu tidak berbeda dengan penelitian lainnya yang diawali dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini didasarkan atas hubungan antara variabel makroprudensial dan variabel kebijakan moneter terhadap inflasi di negara Indonesia. Kebijakan makroprudensial yakni SBR, dan LDR sedangkan kebijakan moneter yakni PDB, JUB, KURS terhadap inflasi.

Kebijakan makroprudensial merupakan kebijakan yang dipegang oleh Bank Sentral di sebuah perekonomian. Dalam pelaksanaannya, bank sentral menggunakan berbagai instrumen untuk mengendalikan perekonomian ke arah yang diinginkan. Instrumen tersebut, seperti tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil, dimana kebijakan moneter yaitu JUB dan SBI akan mempengaruhi stabilitas ekonomi, yaitu inflasi, PDB, KURS, Investasi dan BP (Novalina, dkk, 2020). Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga oleh

bank sentral akan direspon oleh pelaku pasar, penanam modal sehingga akan memberikan efek pada perekonomian.

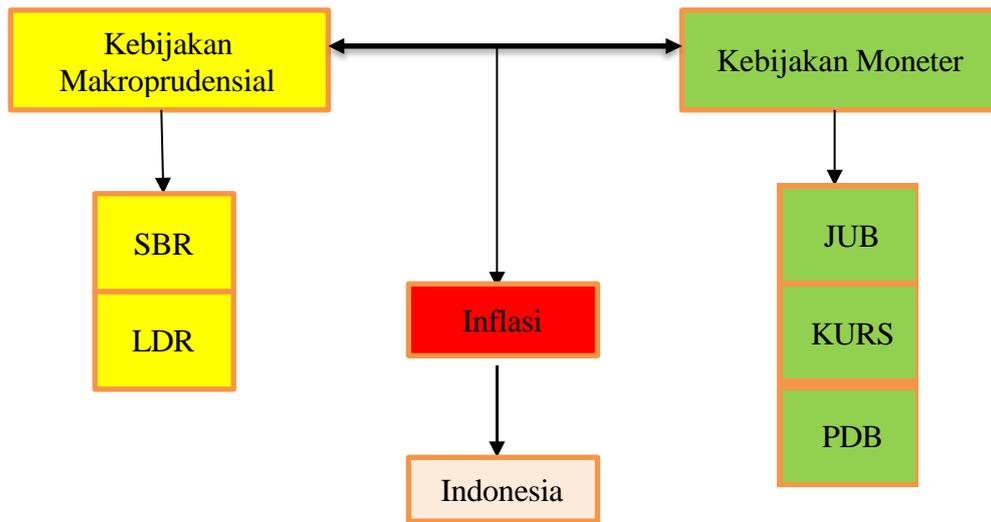
Secara teoritis, kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan tabungan masyarakat dan menurunkan jumlah pinjaman sehingga menurunkan jumlah uang beredar, dan sebaliknya penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan pinjaman dan menurunkan jumlah tabungan, sehingga menaikkan jumlah uang beredar di masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Nurlina dan Zurzani (2018) bahwa tingkat bunga digunakan untuk menstabilkan jumlah uang beredar pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar perekonomian semakin bergairah. Semakin tinggi tingkat bunga, maka jumlah uang beredar semakin berkurang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang beredar semakin bertambah. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung dan mengurangi tingkat kegiatan konsumsi sehingga tingkat inflasi turun sebagai akibat dari menurunnya permintaan uang di masyarakat, dan sebaliknya suku bunga yang rendah akan membuat masyarakat lebih terdorong untuk melakukan pinjaman ke bank untuk memperluas bisnis dan meningkatkan konsumsi, sehingga tingkat inflasi akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya permintaan uang di masyarakat.

Disamping itu, menurunnya tingkat harga-harga menunjukkan bahwa uang yang dipegang masyarakat akan meningkat nilainya. Hal ini karena masyarakat dapat membeli lebih banyak barang dan jasa dengan uang yang dipegang. Nilai riil uang yang lebih berharga ini akan memicu masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang lebih besar. Dengan demikian, penurunan tingkat harga mendorong peningkatan belanja konsumsi yang berarti bahwa jumlah permintaan barang dan

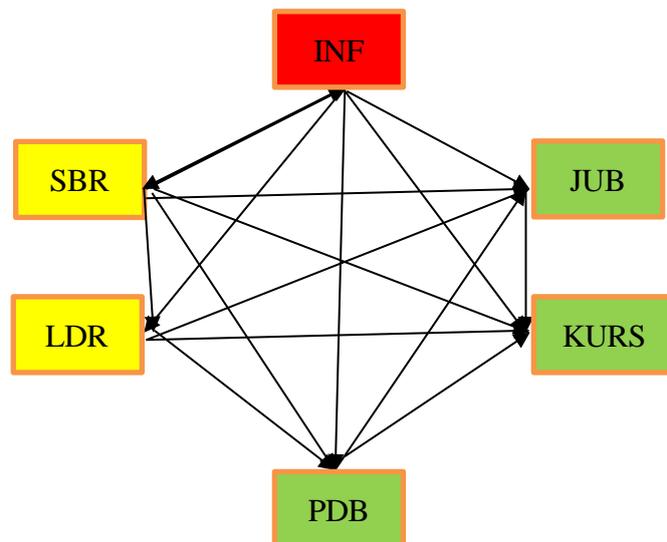
jasa meningkat atau permintaan agregat meningkat, sehingga angka GDP akan meningkat. Dalam teori uang, tingkat harga merupakan komponen utama yang mempengaruhi jumlah permintaan uang. Jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat akan semakin sedikit ketika tingkat harga-harga barang dan jasa semakin menurun. Sedikitnya jumlah uang yang digunakan ini membuat adanya kelebihan uang pada rumah tangga, sehingga mendorong masyarakat untuk membeli sertifikat obligasi berbunga atau men depositokan kelebihan uang tersebut dalam bentuk tabungan berbunga. Pada gilirannya, suku bunga yang lebih rendah ini akan mendorong pinjaman perusahaan untuk berinvestasi dalam gedung baru ataupun peralatan begitupun dengan rumah tangga pada investasi untuk tempat tinggal baru. Dengan demikian, penurunan harga barang dan jasa akan menurunkan tingkat suku bunga dan berikutnya akan mendorong besarnya belanja pada barang-barang investasi sehingga permintaan agregat meningkat dan angka GDP akan meningkat.

Disisi lain, menurunnya tingkat harga-harga barang dan jasa pada ekonomi rumah tangga domestik menyebabkan menurunnya tingkat suku bunga. Hal ini membuat para investor lokal memberikan respon dengan melakukan investasi keluar negeri guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Pada saat melakukan investasi ke luar negeri, maka para investor tersebut akan melakukan penukaran mata uang domestik menjadi mata uang negara tujuan investasi. Hal ini berarti jumlah mata uang domestik yang ditawarkan di pasar uang akan meningkat. Secara relatif, kondisi peningkatan jumlah penawaran ini tentu berdampak buruk pada kondisi nilai mata uang domestik karena menurunkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan

harga barang dan jasa luar negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang dan jasa domestik. Dengan demikian, menurunnya harga-harga barang dan jasa domestik menyebabkan menurunnya tingkat suku bunga, terdepresiasi nilai tukar riil dan selanjutnya meningkatkan permintaan ekspor neto yang artinya jumlah permintaan agregat meningkat dan angka GDP akan turut meningkat.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia**



**Gambar 2.2. Kerangka konseptual VAR (*Vector Autoregression*) Pengaruh Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi Di Indonesia**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan praduga berdasarkan masalah yang di teliti, biasanya berkaitan dengan 2 (dua) atau lebih variabel dengan melakukan analisis dan pengujian untuk mendapatkan bukti yang sebenarnya. Pengertian lain dari hipotesis yakni hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2014). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Adapun rumusan masalah model *vector auto regression* (VAR) adalah;

Diduga adanya pengaruh Interaksi kebijakan moneter dan makroprudensial terhadap inflasi di negara Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, yaitu tingkat penjelasannya, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif (Rusiadi dkk, 2017). Penelitian ini tergolong dalam penelitian asosiatif. Menurut Rusiadi, penelitian asosiatif adalah penelitian yang tujuannya untuk mencari tahu hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian terbagi atas dua yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Rusiadi dkk, 2017). Adapun penelitian ini karena menggunakan data sekunder, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2018).

Untuk mendukung penelitian asosiatif/kuantitatif ini, maka penulis menggunakan empat model dalam analisisnya, yaitu model VAR (*Vector Autoregression*). Model VAR dilakukan untuk menganalisa pengaruh dan hubungan diantara seluruh variabel dalam angka panjang.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Dengan data yang digunakan adalah data tahun 2012-2022. Rincian atas waktu penelitian yang direncanakan mulai Oktober 2023 sampai dengan Februari 2024 dengan rincian waktu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian**

No	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		Okt 2023			Nov 2023			Des 2023			Jan 2024			Feb 2024		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■									
3	Seminar Proposal							■	■	■	■					
4	Perbaikan Acc Proposal										■	■				
5	Pengolahan Data											■				
6	Penyusunan Skripsi											■	■			
7	Bimbingan Skripsi													■	■	
8	Meja Hijau															

Sumber: Diolah Penulis, 2023

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variable pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau mengklarifikasikan kegiatan dengan memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variable tersebut (Nazir, 2015).

Dari rumusan masalah dan uraian hipotesis, maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini telah dirangkum oleh penulis dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Gross Domestic Bruto (GDP)	GDP dalam penelitian ini adalah GDP harga konstan	Miliar USD	Rasio
2	Inflasi (INF)	Inflasi dalam penelitian ini adalah indeks harga konsumen ( <i>consumen price</i> )	%	Rasio
3	Suku Bunga Riil (SBR)	Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga riil	%	Rasio
4	Jumlah Uang Beredar (JUB)	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu M1, yang merupakan jumlah permintaan uang kartal + uang giral	Miliar USD	Rasio
5	Nilai Tukar (KURS)	Sebuah perjanjian yang disebut nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari.	Rupiah	Rasio
6	<i>Loan to Depocit Ratio</i> (LDR)	Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas keuangan dan ekonomi dengan menunjukkan besaran persentase yang dihasilkan.	%	Rasio

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia pada website [bi.go.id](http://bi.go.id)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data serta mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil serta diolah dari Bank Indonesia dari tahun 2012 – 2022 dalam bentuk data pertahun sehingga jumlah data sebanyak 11 data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2004), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Analisis data menurut Matt Holland, adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur. (Matt Holland dalam C. Daymon dan Immy Holloway, 2008). Dengan demikian, teknik atau metode analisis data merupakan langkah atau proses penelitian dimana data yang terkumpul diolah untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode VAR (*vector autoregression*) dengan bantuan *software* SPSS 25 dan *Eviews* 10.

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada tahap analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan memberi gambaran data yang telah dikumpulkan dari segi jumlah sampel, nilai maksimum dan minimum, nilai mean serta korelasi antara variabel yang digunakan dalam penelitian.

## 2. *Vector Autoregression (VAR)*

Model VAR merupakan model yang digunakan tanpa menitikberatkan masalah eksogenitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam analisis. Menurut Rusiadi, dkk (2017), “Model VAR memberi kemudahan untuk memberi jawaban dan memberi bukti secara empiris dan lebih kompleks dalam hubungan timbal balik jangka panjang variabel ekonomi yang saling berkontribusi satu sama lain atau variabel ekonomi secara keseluruhan yang dijadikan sebagai variabel endogen”.

Berdasarkan konseptual VAR yang dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$GDP_t = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}JUB_{t-p} + \beta_{12}SBR_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}LDR_{t-p} + e_{t1}$$

$$INF_t = \beta_{10}GDP_{t-p} + \beta_{11}JUB_{t-p} + \beta_{12}SBR_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}LDR_{t-p} + e_{t1}$$

$$SBR_t = \beta_{10}GDP_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}JUB_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}LDR_{t-p} + e_{t1}$$

$$JUB_t = \beta_{10}GDP_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}SBR_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}LDR_{t-p} + e_{t1}$$

$$KURS_t = \beta_{10}GDP_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}JUB_{t-p} + \beta_{13}SBR_{t-p} + \beta_{14}LDR_{t-p} + e_{t1}$$

$$LDR_t = \beta_{10}GDP_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}JUB_{t-p} + \beta_{13}SBR_{t-p} + \beta_{14}KURS_{t-p} + e_{t1}$$

Dimana:

GDP = *gross domestic product* (Miliar USD)

INF = inflasi (%)

JUB = jumlah uang beredar (Miliar USD)

SBR = suku bunga riil (%)

KURS = nilai tukar (angka)

LDR = *loan to deposit ratio* (%)

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji Stabilitas *Lag* Struktur VAR dan Penetapan Tingkat *Lag* Optimal. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

#### a. Uji Stasioneritas

Uji asumsi klasik yang pertama kali dilakukan dalam analisis model VAR adalah uji stasioneritas. Ketika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau variansnya konstan, maka sekumpulan data tersebut dapat dikatakan stasioner (Nachrowi, 2006). Data *time series* yang tidak stasioner akan menghasilkan sebuah analisis regresi yang lancung atau meragukan. Keadaan dimana koefisien regresi signifikan dan angka determinasi yang tinggi, namun di dalam model variabel tidak memiliki hubungan disebut sebagai keadaan yang lancung. Maka dari itu, perlu dilakukan uji stasioner, salah satunya melalui uji akar unit dan yang umum digunakan adalah uji Dickey Fuller karena uji ini sangat sederhana. Jika nilai prob *augmentasi Dickey-Fuller test statistic*  $< 0.05$ , dan nilai *t-statistic* nya yang lebih besar dari nilai Mc Kinnon pada tingkat kepercayaan 1%, maka data tersebut dapat dikatakan telah stasioner. Ketika uji stasioner data pada tingkat level tidak stasioner, maka hal ini dapat diatasi

dengan melanjutkan uji pada tingkat *first different*, dan jika pada tingkat ini pun data tidak stasioner, maka dapat dilanjutkan pula ke tingkat *second different*.

#### **b. Uji Kointegrasi**

Terdapat berbagai jenis uji kointegrasi, namun uji yang sering digunakan untuk uji beberapa vektor adalah uji Johansen. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat, setelah data stasioner, apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diteliti. Sebuah data dari sejumlah variabel yang diteliti dikatakan terkointegrasi jika nilai hitung maksimum *eigenvalue* dan *trace statistic* lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya, dengan nilai prob-nya yang lebih kecil dari 0.05.

#### **c. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR**

Pengujian panjang *lag* digunakan untuk melihat dan menetapkan lag optimal yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai AIC (*akaike information criterion*) analisis VAR pada *lag* 1 dan pada *lag* 2. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan *lag* tersebut lebih optimal untuk digunakan dalam analisis VAR.

#### **d. Uji Stabilitas VAR**

Setelah semua uji asumsi klasik dilakukan dan setiap persyaratan pada uji telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian VAR. Uji ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan simultan, yakni saling berkaitan dan saling berkontribusi diantara variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur *lag* atau waktu. Melalui analisa VAR ini, diketahui variabel yang menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap masing-masing variabel yang diteliti.

**e. Model *Impulse Response Function* (IRF)**

*Impulse response function* (IRF) merupakan suatu pengujian dalam VAR yang dilakukan untuk melihat bagaimana respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi (Rusiadi dkk, 2017). Menurut Manurung (2009), IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya. Melalui model ini, dapat dilihat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel terhadap suatu variabel dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

**f. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)**

Pramono (2009), berpendapat bahwa *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri, maupun variabel lainnya. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau sering dikenal dengan istilah *variance decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Purnawan, 2008).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Perkembangan Perekonomian Indonesia

Situasi pandemi Covid-19, pecahnya perang Rusia-Ukraina, inflasi, dan disrupsi rantai pasok global membuat sebagian besar analisis ekonomi global menyebut awal tahun 2021 dan 2022 dengan istilah "ketidakpastian", "pemulihan yang lebih lambat", dan "potensi resesi atau perlambatan ekonomi". Sementara hingga awal tahun 2023, sekilas, performa perekonomian global selama tiga tahun terakhir selalu gagal memenuhi ekspektasi untuk bisa kembali ke kondisi ekonomi sebelum pandemi. Indonesia dalam tiga tahun terakhir telah mengalami kondisi perekonomian yang luar biasa atau *extraordinary* secara dua arah. Pertama, pada periode 2020-2021, perekonomian Indonesia berada di bawah normal, yakni pertumbuhannya berkisar 2-4 persen. Sebaliknya, pada tahun 2022, Indonesia justru mengalami kondisi di atas normal atau jauh di atas trajektori jangka panjang, yakni pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 5,31 persen. Bahkan, pada satu triwulan tahun 2022, Indonesia mampu mencatatkan pertumbuhan PDB 5,7 persen.

Indonesia sudah kembali ke kondisi normal karena pertumbuhan ekonominya sudah berada di kisaran 5 persen, itulah yang terjadi di 2022. Terdapat efek-efek yang *extraordinary* sebelumnya sehingga pada tahun 2023 sudah ternormalisasi. Hal ini tampak dari tingkat konsumsi, investasi, dan aspek-aspek lainnya yang sudah kembali normal. Pertumbuhan PDB tersebut

turut menjadi pencapaian Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan tertinggi selama 10 tahun terakhir. Pada akhir 2022, Indonesia juga kembali mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dari perkiraan, yakni sebesar 5,01 persen dibandingkan tahun sebelumnya pada triwulan IV-2022.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah perlambatan ekonomi global. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2023 tercatat sebesar 5,03% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,01% (yoy). Ada beberapa faktor kombinasi yang membuat Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi, yakni *windfall profit* atau tingginya harga komoditas dan *low-base effect* kecenderungan pertumbuhan dari nilai yang awalnya rendah. Selama periode 2020-2021, Indonesia telah mengalami kondisi pertumbuhan ekonomi yang rendah sehingga secara teori, untuk tumbuh ke level yang lebih tinggi menjadi relatif mudah.

Namun selain itu, inflasi tahunan pada bulan April 2023 sedikit menurun menjadi 4,33 persen dibandingkan tahun sebelumnya dengan kenaikan harga hanya tercatat pada kelompok pakaian dan alas kaki mengikuti penyambutan Idul Fitri. Ini mengindikasikan, masyarakat masih berbelanja saat Lebaran, tapi tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat, realisasi investasi mencapai Rp 328,9 triliun pada triwulan I-2023 atau meningkat 16,5 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Realisasi tersebut sekaligus telah mencapai 23,5 persen dari target realisasi investasi tahun 2023, yakni sebesar Rp 1.400 triliun.

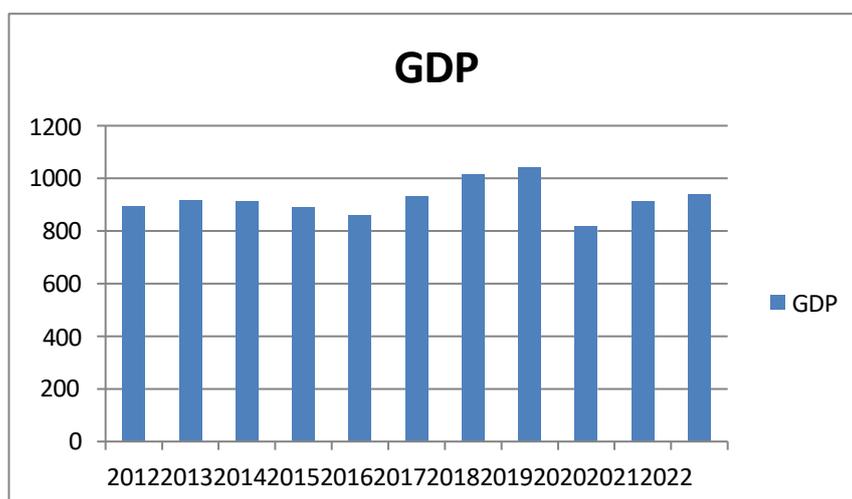
Laju inflasi Mei 2023 juga masih dipengaruhi kenaikan harga angkutan dalam kota, angkutan antarkota, mobil, solar, bensin, biaya akademi/ perguruan tinggi, nasi dengan lauk, dan emas perhiasan. Sementara, komoditas yang menyumbang deflasi atau penurunan harga tahunan pada Mei 2023 adalah daging ayam ras, daging sapi, cabai merah, cabai rawit, minyak goreng, dan telepon seluler. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak dapat dihilangkan dengan tuntas, usaha-usaha yang dilakukan biasanya hanya sebatas mengurangi dan mengendalikannya. Usaha yang dilakukan pemerintah dan bank sentral untuk mengendalikan inflasi adalah melalui kebijakan moneter, fiskal, dan non moneter. Hal ini dapat dilakukan dengan menaikkan suku bunga, mengurangi pasokan uang yang beredar, atau menjual surat berharga pemerintah untuk menarik uang dari pasar. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi, sehingga mengendalikan permintaan dan inflasi. Inflasi yang baik adalah inflasi yang sedang-sedang saja, moderat. Inflasi Oktober 5,71% (dibandingkan tahun lalu/yoy), atau 4,73% (inflasi kalender/ akumulasi Januari-Oktober) adalah jahat, terlalu tinggi. Inflasi yang dianggap baik adalah 3,0% untuk 2022 dan 2023, dan 2,5% untuk 2024.

## 2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu GDP, Inflasi, SBR, JUB, KURS, dan LDR selama periode penelitian yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2022.

### a. Perkembangan Tingkat GDP

GDP yaitu *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022 Berikut perkembangan data GDP:



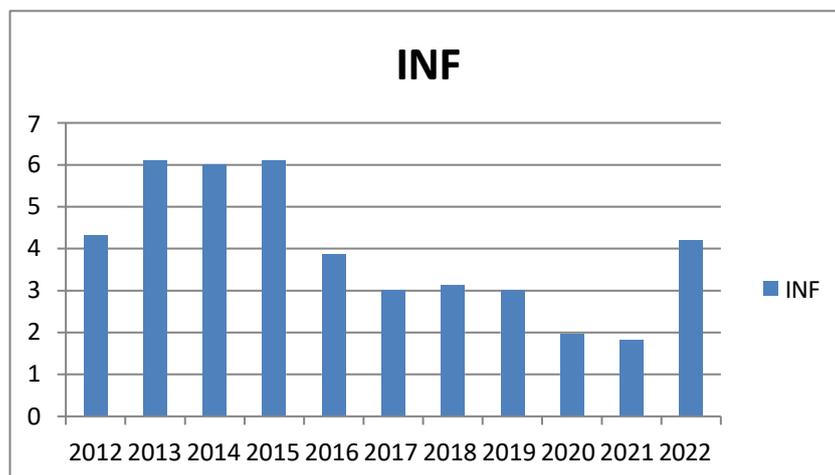
**Gambar 4.1. Grafik GDP negara Indonesia 2012-2022**

*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan Gambar 4.1. dapat dilihat bahwa angka GDP negara Indonesia tahun 2012-2022 mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif. Namun di tahun 2020 angka GDP mengalami penurunan. Hal ini disebabkan penurunan angka konsumtif masyarakat akibat adanya pandemic covid-19 yang membuta sebagian masyarakat kehilangan laangan pekerjaannya.

## b. Perkembangan angka Inflasi

Inflasi yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022 Berikut perkembangan data Inflasi:



**Gambar 4.2. Grafik inflasi negara Indonesia 2012-2022**

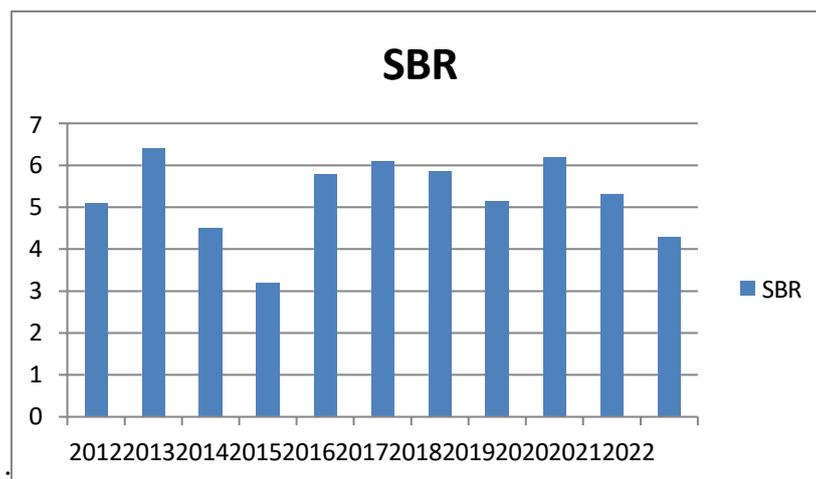
*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan grafik diatas bahwa angka inflasi negara Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif. Angka inflasi ditahun 2021 lebih rendah dari tahun sebelumnya hal ini diakibatkan karena dipenagruhi leh permintaan domestic yang belum kuat sebagai dampak pandemic covid-19., pasokan yang memadai dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga.

### c. Perkembangan SBR

SBR yaitu suku bunga riil atas dasar poin 2000 yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022.

Berikut perkembangan data suku bunga riil:



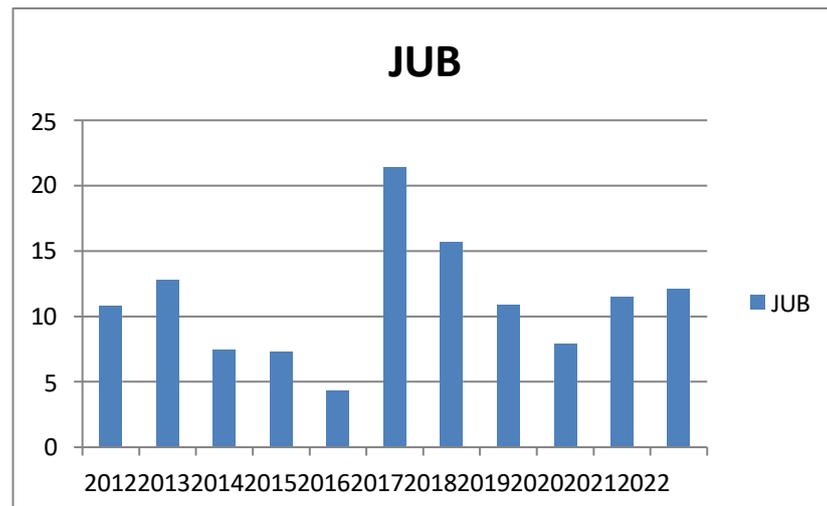
**Gambar 4.3. Grafik SBR negara Indonesia 2012-2022**

*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui bahwa suku bunga riil pada Negara Indonesia mengalami fluktuasi secara signifikan. Hal ini menandakan adanya kehidupan dari sisitem perekonomian di Indonesia itu akibat adanya dampak dari inflasi.

#### d. Perkembangan JUB

JUB yaitu Jumlah Uang Beredar atas dasar poin 2000 yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data JUB diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Berikut perkembangan data JUB.

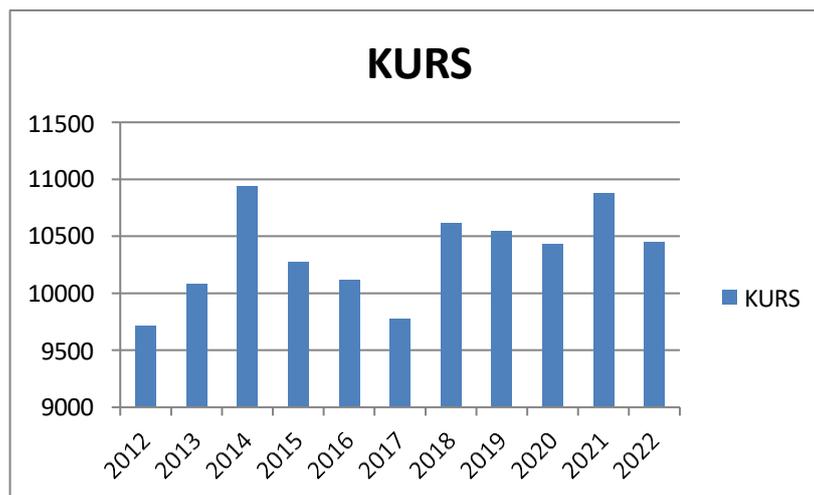


**Gambar 4.4. Grafik JUB negara Indonesia 2012-2022**  
*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan grafik diatas bahwa angka JUB negara Indonesia pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Angka kenaikan JUB juga menandakan adanya ketidakstabilan terhadap ekonomi Indonesia. hal yang perlu diwaspadai oleh Bank Indonesia.

### e. Perkembangan KURS

KURS yaitu Nilai Tukar yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data KURS diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Berikut perkembangan data KURS.

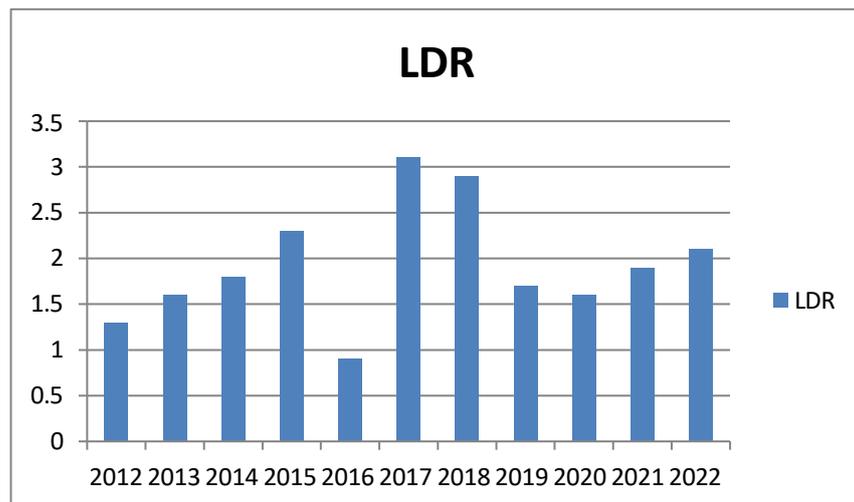


**Gambar 4.5 Grafik KURS negara Indonesia 2012-2022**  
*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan grafik diatas bahwa angka KURS mengalami flktuatif. Angka Kurs dipengaruhi oleh JUB dan Inflasi. Saat inflasi tinggi harga produk dan jasa disebuah negara terus naik sehingga membuat permintaan berkurang dan menurunkan ekspor. Saat itu lah terjadi berkurangnya cadangan devisi sehingga membuat nilai mata uang merosot dibanding mata uang lain.

#### f. Perkembangan LDR

LDR yaitu *Loan to deposit ratio* yang dihasilkan oleh negara Indonesia setiap tahun dan diukur dalam persen. Dalam penelitian ini, data *Loan to deposit ratio* diperoleh mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2022. Berikut perkembangan data *Loan to deposit ratio*.



**Gambar 4.6 Grafik LDR negara Indonesia 2012-2022**  
*Sumber:bi.go.id*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa angka LDR tertinggi terjadi di tahun 2017, hal ini dijelaskan bahwa angka kenaikan LDR merupakan salah satu aspek penting dalam kebijakan makroprudensial yang mempengaruhi adanya stabilitas ekonomi suatu Negara.

### 3. Hasil Uji Penelitian

#### a. Hasil Metode VAR

##### 1) Uji Stationer Data

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : GDP, INF, SBR, JUB, KURS, dan LDR. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level**

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
<b>GDP</b>	-3.124584	-3.592462	0.0321	Tidak Stasioner
<b>INF</b>	-2.886442	-3.588509	0.0550	Tidak Stasioner
<b>SBR</b>	-1.069931	-3.588509	0.7193	Tidak Stasioner
<b>JUB</b>	-2.260107	-3.588509	0.1891	Tidak Stasioner
<b>KURS</b>	-4.877476	-3.592462	0.0003	Stasioner
<b>LDR</b>	-1.128581	-3.632900	0.6934	Tidak Stasioner

*Sumber: eviews10*

Pada table 4.1 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data ada lima variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya yaitu GDP INF, SBR, JUB dan LDR, sementara satu variabel yang stasioner pada level yaitu data KURS, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference (1<sup>st</sup>), kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1<sup>st</sup> difference**

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
<b>GDP</b>	-7.532012	-3.592462	0.0000	Stasioner
<b>INF</b>	-8.481046	-3.596616	0.0000	Stasioner
<b>SBR</b>	-6.312557	-3.592462	0.0000	Stasioner
<b>JUB</b>	-8.061332	-3.592462	0.0000	Stasioner
<b>LDR</b>	-1.128581	-3.632900	0.0000	Stasioner

*Sumber:eviews 10*

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada table 4.2 tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1<sup>st</sup> difference. Dengan demikian seluruh data pada variabel sudah stasioner, analisa data selanjutnya sudah bisa digunakan.

## 2) Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

**Tabel 4.3. Uji Kointegrasi Johansen**

Date: 13/11/23 Time: 18:03  
 Sample (adjusted): 3 45  
 Included observations: 43 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: GDP INF SBR JUB KURS LDR  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
<b>None *</b>	<b>0.860447</b>	245.4588	159.5297	0.0000
<b>At most 1 *</b>	<b>0.731989</b>	160.7784	125.6154	0.0001
<b>At most 2 *</b>	<b>0.612284</b>	104.1591	95.75366	0.0116
At most 3	0.469494	63.41740	69.81889	0.1457
At most 4	0.357286	36.15866	47.85613	0.3884
At most 5	0.187730	17.15029	29.79707	0.6289
At most 6	0.157654	8.209646	15.49471	0.4433

**Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level**

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

### *Sumber: Eviews 10*

Dapat diketahui dari uji ini bahwa ada 3 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Sehingga analisa VAR dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

### 3) Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya  $< 1$  maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial:

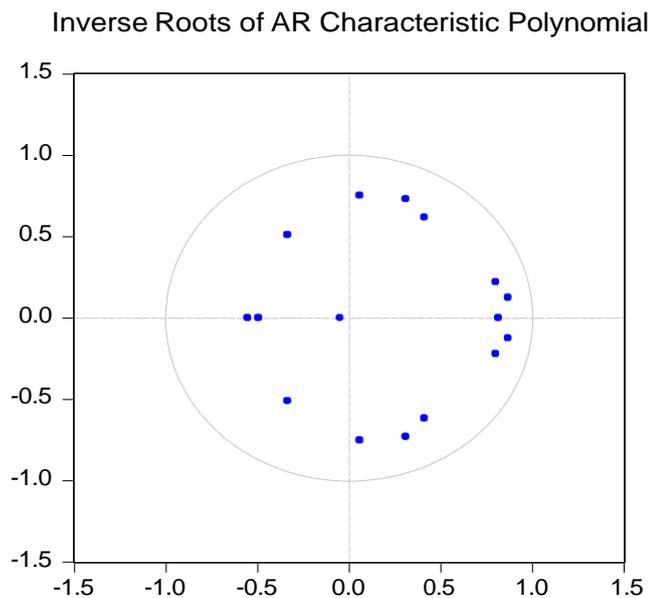
**Tabel 4.4 . Tabel Stabilitas Lag Struktur**

Roots of Characteristic Polynomial  
 Endogenous variables: GDP INF SBR JUB KURS LDR  
 Exogenous variables: C  
 Lag specification: 1 2  
 Date:13/11/23 Time: 18:04

Root	Modulus
0.867683 - 0.124661i	0.876592
0.867683 + 0.124661i	0.876592
0.799873 - 0.219594i	0.829469
0.799873 + 0.219594i	0.829469
0.815616	0.815616
0.310412 - 0.729453i	0.792753
0.310412 + 0.729453i	0.792753
0.059822 - 0.750268i	0.752649
0.059822 + 0.750268i	0.752649
0.411429 - 0.616176i	0.740909
0.411429 + 0.616176i	0.740909
-0.333485 - 0.509625i	0.609040
-0.333485 + 0.509625i	0.609040
-0.550993	0.550993
-0.492409	0.492409
-0.047133	0.047133

No root lies outside the unit circle.  
 VAR satisfies the stability condition.

*Sumber: eviews 10*



**Gambar. 4.7 Stabilitas Lag Struktur**

Sumber: *evIEWS 10*

Pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.7 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

**Tabel 4.5. VAR pada Lag 1**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 13/11/23 Time: 18:08	
Sample (adjusted): 2 45	
Included observations: 44 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	171.8335
Determinant resid covariance	27.54424
Log likelihood	-572.4138
<b>Akaike information criterion</b>	<b>29.29154</b>
Schwarz criterion	32.21112

**Sumber: *evIEWS 10***

**Tabel 4.6. VAR pada Lag 2**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 13/11/23 Time: 18:09	
Sample (adjusted): 3 45	
Included observations: 43 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	18.36206
Determinant resid covariance	0.328066
Log likelihood	-464.1522
<b>Akaike information criterion</b>	<b>27.91406</b>
Schwarz criterion	33.48436

*Sumber: eviews 10*

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC ( 29,291) lebih tinggi dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (27.914). Kesimpulanya adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisanya.

#### **4) Analisis Vector Autoregression**

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

**Tabel 4.7. Hasil Estimasi VAR**

Vector Autoregression Estimates

Date: 13/11/23 Time: 18:09

Sample (adjusted): 3 45

Included observations: 43 after adjustments

Standard errors in ( ) &amp; t-statistics in [ ]

	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
GDP(-2)	-0.148182 (0.18737) [-0.79087]	-0.453388 (0.19417) [-2.33496]	1.393469 (1.28672) [ 1.08296]	0.018809 (0.06203) [ 0.30322]	0.183491 (0.14866) [ 1.23427]	-0.335139 (0.09091) [-3.68647]
INF(-2)	-0.259593 (0.15991) [-1.62332]	-0.212790 (0.16573) [-1.28399]	-1.665426 (1.09820) [-1.51651]	0.092662 (0.05294) [ 1.75021]	0.296110 (0.12688) [ 2.33374]	-0.091735 (0.07759) [-1.18229]
SBR(-2)	0.034919 (0.03052) [ 1.14430]	-0.063226 (0.03162) [-1.99929]	-0.375146 (0.20956) [-1.79014]	0.000150 (0.01010) [ 0.01482]	0.040923 (0.02421) [ 1.69018]	-0.011741 (0.01481) [-0.79298]
JUB(-2)	0.000307 (0.59611) [ 0.00052]	-0.195208 (0.61777) [-0.31599]	-1.715255 (4.09371) [-0.41900]	0.423287 (0.19735) [ 2.14481]	1.003470 (0.47297) [ 2.12162]	-0.553289 (0.28923) [-1.91296]
KURS(-2)	-0.199946 (0.20680) [-0.96687]	0.286520 (0.21431) [ 1.33694]	-1.350624 (1.42016) [-0.95104]	0.036081 (0.06846) [ 0.52701]	-0.276237 (0.16408) [-1.68355]	-0.169436 (0.10034) [-1.68865]
LDR(-2)	0.120138 (0.27408) [ 0.43834]	0.980837 (0.28403) [ 3.45325]	0.150829 (1.88218) [ 0.08013]	-0.105628 (0.09074) [-1.16409]	-0.499397 (0.21746) [-2.29649]	0.086599 (0.13298) [ 0.65121]
C	-3.281867 (13.9840) [-0.23469]	15.86657 (14.4921) [ 1.09484]	171.2847 (96.0336) [ 1.78359]	-2.297023 (4.62970) [-0.49615]	-8.797558 (11.0954) [-0.79290]	28.75396 (6.78506) [ 4.23783]
R-squared	0.595741	0.715365	0.896261	0.763661	0.638527	0.928341
Adj. R-squared	0.346966	0.540205	0.832422	0.618221	0.416083	0.884244
Sum sq. resids	58.92257	63.28208	2778.859	6.458403	37.09421	13.87164
S.E. equation	1.505408	1.560105	10.33824	0.498398	1.194446	0.730428
F-statistic	2.394698	4.084062	14.03934	5.250703	2.870500	21.05199
Log likelihood	-67.78737	-69.32200	-150.6392	-20.25427	-57.83796	-36.69025
Akaike AIC	3.943599	4.014977	7.797170	1.732757	3.480835	2.497221
Schwarz SC	4.639887	4.711265	8.493459	2.429045	4.177124	3.193509
Mean dependent	2.226047	9.429504	43.21293	8.580303	2.576977	16.31095
S.D. dependent	1.862886	2.300761	25.25445	0.806621	1.563114	2.146868
Determinant resid covariance (dof adj.)		18.36206				
Determinant resid covariance		0.328066				
Log likelihood		-464.1522				
Akaike information criterion		27.91406				
Schwarz criterion		33.48436				

*Sumber: views 10*

## ESTIMATE PROC

Estimation Proc:

=====

LS 1 2 GDP INF SBR JUB KURS LDR @ C

VAR Model:

=====

$$\text{GDP} = \text{C}(1,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(1,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(1,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(1,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(1,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(1,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(1,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(1,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(1,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(1,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(1,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(1,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(1,13)$$

$$\text{INF} = \text{C}(2,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(2,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(2,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(2,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(2,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(2,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(2,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(2,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(2,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(2,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(2,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(2,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(2,13)$$

$$\text{SBR} = \text{C}(3,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(3,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(3,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(3,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(3,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(3,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(3,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(3,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(3,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(3,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(3,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(3,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(3,13)$$

$$\text{JUB} = \text{C}(4,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(4,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(4,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(4,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(4,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(4,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(4,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(4,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(4,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(4,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(4,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(4,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(4,13)$$

$$\text{KURS} = \text{C}(5,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(5,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(5,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(5,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(5,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(5,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(5,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(5,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(5,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(5,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(5,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(5,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(5,13)$$

$$\text{LDR} = \text{C}(6,1)*\text{GDP}(-1) + \text{C}(6,2)*\text{GDP}(-2) + \text{C}(6,3)*\text{INF}(-1) + \text{C}(6,4)*\text{INF}(-2) + \text{C}(6,5)*\text{SBR}(-1) + \text{C}(6,6)*\text{SBR}(-2) + \text{C}(6,7)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(6,8)*\text{JUB}(-2) + \text{C}(6,9)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(6,10)*\text{KURS}(-2) + \text{C}(6,11)*\text{LDR}(-1) + \text{C}(6,12)*\text{LDR}(-2) + \text{C}(6,13)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$\text{GDP} = 0.451015140313*\text{GDP}(-1) - 0.148181632459*\text{GDP}(-2) + 0.162115262477*\text{INF}(-1) - 0.259593459283*\text{INF}(-2) - 0.0301512128791*\text{SBR}(-1) + 0.0349188549673*\text{SBR}(-2) + 0.35403046206*\text{JUB}(-1) + 0.000307443845428*\text{JUB}(-2) + 0.159963037105*\text{KURS}(-1) - 0.199945736294*\text{KURS}(-2) + 0.112891173648*\text{LDR}(-1) + 0.120138308639*\text{LDR}(-2)$$

$$\text{INF} = 0.376166061179*\text{GDP}(-1) - 0.453387618197*\text{GDP}(-2) + 0.55729596596*\text{INF}(-1) - 0.212790061214*\text{INF}(-2) - 0.00778167937095*\text{SBR}(-1) - 0.0632263113555*\text{SBR}(-2) + 0.0754402500665*\text{JUB}(-1) - 0.195208001733*\text{JUB}(-2) - 0.056779096412*\text{KURS}(-1) + 0.286520034893*\text{KURS}(-2) - 0.741651311986*\text{LDR}(-1) + 0.98083658872*\text{LDR}(-2)$$

$$\text{SBR} = -1.94698944433*\text{GDP}(-1) + 1.39346879932*\text{GDP}(-2) - 1.64625769763*\text{INF}(-1) - 1.66542575811*\text{INF}(-2) + 0.878202003929*\text{SBR}(-1) - 0.375145797782*\text{SBR}(-2) + 4.61414901098*\text{JUB}(-1) - 1.71525536656*\text{JUB}(-2) + 1.48305043763*\text{SBR}(-1) - 1.35062392298*\text{SBR}(-2) - 0.602970307931*\text{LDR}(-1) + 0.150828587966*\text{LDR}(-2)$$

$$\text{JUB} = -0.0319456643415*\text{GDP}(-1) + 0.0188092559748*\text{GDP}(-2) + 0.00891153812177*\text{INF}(-1) + 0.0926619913443*\text{INF}(-2) + 0.0040367480116*\text{SBR}(-1) + 0.000149682266664*\text{SBR}(-2) + 0.231854644173*\text{JUB}(-1) + 0.42328670123*\text{JUB}(-2) - 0.013240034627*\text{KURS}(-1) + 0.0360813272076*\text{KURS}(-2) + 0.164882961617*\text{LDR}(-1) - 0.105627703465*\text{LDR}(-2)$$

$$\text{KURS} = -0.347074187169*\text{GDP}(-1) + 0.183490772489*\text{GDP}(-2) + 0.0793915946711*\text{INF}(-1) + 0.296109937116*\text{INF}(-2) - 0.000933480047764*\text{SBR}(-1) + 0.0409229426183*\text{SBR}(-2) - 1.08505739331*\text{JUB}(-1) + 1.00346952495*\text{JUB}(-2) + 0.385890565637*\text{KURS}(-1) - 0.276236668534*\text{KURS}(-2) + 0.402205286862*\text{LDR}(-1) - 0.499396607694*\text{LDR}(-2)$$

$$\text{LDR} = 0.26102039391*\text{GDP}(-1) - 0.335138722391*\text{GDP}(-2) + 0.0234626389934*\text{INF}(-1) - 0.0917350467507*\text{INF}(-2) - 0.0295179569659*\text{SBR}(-1) - 0.01174102791*\text{SBR}(-2) - 0.0556190455369*\text{JUB}(-1) - 0.55328945018*\text{JUB}(-2) + 0.0483479635988*\text{KURS}(-1) - 0.16943644439*\text{KURS}(-2) + 0.569799619756*\text{LDR}(-1) + 0.0865993738629*\text{LDR}(-2)$$

**Sumner:views 10**

**Tabel 4.8. Hasil Analisis VAR**

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
GDP	LDR <sub>t-1</sub> 0.120	SBR <sub>t-1</sub> 0.034
INF	LDR <sub>t-1</sub> 0.98	KURS <sub>t-1</sub> 0.28
SBR	GDP <sub>t-1</sub> 1.39	LDR <sub>t-1</sub> 0.15
JUB	JUB <sub>t-1</sub> 0.42	INF <sub>t-1</sub> 0.09
KURS	JUB <sub>t-1</sub> 1.003	INF <sub>t-1</sub> 1.003
LDR	LDR <sub>t-1</sub> 0.086	SBR <sub>t-1</sub> -0.011

*Sumber: tabel 4.7*

Pada tabel diatas hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a) Analisis VAR terhadap GDP

Kontribusi yang paling besar terhadap GDP adalah LDR periode sebelumnya dan disusul oleh SBR pada periode sebelumnya. Adanya peningkatan dan penurunan terhadap suku bunga yang dilakukan oleh bank sentral akan direspon oleh pelaku pasar dan penanam modal, sehingga berefek pada pertumbuhan ekonomi.

b) Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap INF adalah LDR periode sebelumnya dan disusul oleh KURS pada periode sebelumnya.

c) Analisis VAR terhadap SBR

Kontribusi yang paling besar terhadap SBR adalah GDP periode sebelumnya dan disusul oleh LDR pada periode sebelumnya.

d) Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah JUB itu sendiri pada periode sebelumnya dan disusul INF pada periode sebelumnya.

e) Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap KURS adalah JUB periode sebelumnya dan disusul oleh INF pada periode sebelumnya.

f) Analisis VAR terhadap LDR

Kontribusi yang paling besar terhadap LDR adalah LDR pada periode sebelumnya dan disusul oleh SBR pada periode sebelumnya.

**5) Impulse Response Function (IRF)**

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

**a) Response Function of GDP**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GDP yaitu sebesar 1.505 di atas rata-rata namun tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

**.Tabel 4.9. Impulse Response Function GDP**

Period	Response of GDP:					
	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
<b>1</b>	<b>1.505408</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>
2	0.616076	0.212390	-0.090591	0.072409	0.317577	0.095847
3	0.109609	-0.138249	0.149612	0.257875	0.131610	0.479736
4	-0.247483	-0.120285	0.043847	0.267133	0.072738	0.570551
5	-0.274042	-0.319040	0.007021	0.055336	-0.010843	0.396605
<b>6</b>	<b>-0.088306</b>	<b>-0.228126</b>	<b>0.025452</b>	<b>0.013957</b>	<b>-0.015706</b>	<b>0.306350</b>
7	-0.018690	-0.193861	-0.122051	-0.121993	0.025729	0.200147
8	-0.044519	-0.147636	-0.241508	-0.167299	-0.009435	0.143550
9	0.019097	-0.058062	-0.256677	-0.159739	-0.061345	0.089214
10	0.321011	-0.761901	-0.671201	-0.310981	-0.239101	0.3198709
<b>11</b>	<b>0.812901</b>	<b>-0.981238</b>	<b>-0.928012</b>	<b>-0.3190120</b>	<b>-0.1291101</b>	<b>0.3901291</b>

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari GDP sebesar (-0.088) direspon positif oleh SBR (0.025), JUB (0.013), dan LDR (0.306). Kemudian direspon negatif terdapat pada INF (-0.228), dan KURS (0.015).

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari GDP sebesar (0.812) direspon positif hanya oleh LDR (0,390). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.981), SBR (-0.928), JUB (-0.319), dan KURS (-0.129)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari GDP dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Impulse Response Function GDP**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	+	-	+
2	INF	+	-	-
3	SBR	+	+	-
4	JUB	+	+	-
5	KURS	+	-	-
6	LDR	+	+	+

Sumber : Tabel 4.9

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan GDP direspon positif dalam jangka pendek pada variabel GDP itu sendiri, INF, SBR, JUB, KURS, dan LDR. Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel SBR, JUB dan LDR. Namun di respon negatif oleh GDP itu sendiri, INF, dan KURS. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel GDP, dan LDR. Namun direspon negatif oleh variabel INF SBR, JUB, KURS.

#### ***b) Response Function of INF***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 1.554857 di atas rata-rata dan direspon positif oleh GDP (0.127854) namun tidak direspon oleh variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 4.11. Impulse Response Function INF**

Period	Response of INF:					
	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	0.127854	1.554857	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.545605	0.718469	0.167265	-0.170202	0.039698	-0.551680
3	-0.208596	0.497163	-0.677579	-0.184712	0.103654	-0.010999
4	0.108104	0.311026	-0.706876	-0.150926	-0.040192	0.061408
5	0.458008	0.730872	-0.526302	-0.037153	0.028382	0.101842
6	0.500892	0.661313	-0.440840	-0.142282	0.159817	0.068202
7	0.194076	0.419914	-0.550357	-0.222236	0.128282	0.130848
8	0.127147	0.260101	-0.558337	-0.216212	-0.047211	0.113782
9	0.264702	0.323730	-0.517345	-0.176221	-0.116804	0.050031
10	0.239101	0.310921	-0.128710	-0.389101	-0.171019	0.097129
11	0.389101	0.419091	-0.319012	-0.761019	-0.192109	0.871091

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (0.661) direspon positif oleh GDP (0,500), KURS (0.159), dan LDR (0.068). Kemudian direspon negatif terdapat pada SBR (-0.440), dan JUB (-0.142).

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari INF sebesar (0.419) direspon positif oleh GDP (0,389), dan LDR (0.871). Kemudian direspon negatif oleh SBR (-0.319), JUB (-0.761), dan KURS (-0.192).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari INF dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.12. Ringkasan Hasil Impulse Response Function Kurs**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	+	+	+
2	INF	+	+	+
3	SBR	+	-	-
4	JUB	+	-	-
5	KURS	+	+	-
6	LDR	+	+	+

*Sumber : Tabel 4.11*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan kurs direspon positif dalam jangka pendek pada variabel INF itu sendiri, GDP, SBR, JUB, KURS dan LDR. Dan dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel GDP, INF, KURS dan LDR. Namun di respon negatif oleh SBR,

dan JUB, Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel GDP, INF dan LDR. Namun direspon negatif oleh variabel SBR, JUB, dan KURS

*c) Response Function of SBR*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SBR yaitu sebesar 9.545456 di atas rata-rata dan direspon negatif oleh GDP (-3.197703) dan INF (-2.353327) namun tidak direspon oleh variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 4.13. Impulse Response Function SBR**

Period	Response of SBR:					
	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	-3.197703	-2.353327	9.545456	0.000000	0.000000	0.000000
2	-6.588892	-3.152644	7.705859	0.145484	0.220640	-1.499772
3	-6.581558	-7.671092	7.086683	-0.785919	-0.381128	-1.945982
4	-3.461264	-5.619840	7.800601	1.082635	0.134509	-1.197442
5	-2.532923	-4.237323	7.428456	1.325968	1.269582	-0.982174
6	-3.923494	-3.647257	7.123378	2.182095	1.524053	0.137155
7	-4.875613	-3.734684	6.921270	2.628575	1.133757	0.928671
8	-4.896109	-3.610948	6.681518	2.694386	0.789256	0.989122
9	-4.311176	-3.387367	6.265190	2.525716	0.725525	0.891407
10	-3.879109	-3.769101	5.376109	2.176510	0.876100	0.761091
11	-0.576109	-3.165891	5.879101	2.879109	0.981081	0.671098

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari SBR sebesar (7.123) direspon positif oleh JUB (2.182), dan KURS (1.524). Kemudian direspon negatif terdapat pada GDP (-3.923) dan INF (-3.647).

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari SBR sebesar (5.879) direspon positif oleh JUB (2.879), KURS (0,981), dan LDR (0.671). Kemudian direspon negatif oleh GDP (-0.576) dan INF (-3,165).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari SBR dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang

negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Impulse Response Function SBR**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	-	-	-
2	INF	-	-	-
3	SBR	+	+	+
4	JUB	+	+	+
5	KURS	+	+	+
6	LDR	+	+	+

*Sumber : Tabel 4.13*

Berdasarkan di atas diketahui bahwa kenaikan SBR direspon positif dalam jangka pendek pada variabel SBR itu sendiri, JUB, KURS, dan LDR. Namun variabel GDP dan INF merespon negative. Dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel SBR itu sendiri, JUB, KURS, dan LDR.. Namun di respon negatif oleh GDP dan INF begitu pula yang terjadi dalam jangka panjang.

#### ***d) Response Function of JUB***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar 0.411063 di atas rata-rata direspon positif oleh INF (0.167079), SBR (0.158353) dan direspon negative oleh GDP (-0.162591). Namun tidak direspon oleh variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 4.15. Impulse Response Function JUB**

**Response of JUB:**

Period	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	-0.162591	0.167079	0.158353	0.411063	0.000000	0.000000
2	-0.088119	0.057211	0.047246	0.223412	0.020492	0.182489
3	-0.008860	0.158587	0.024078	0.194488	0.110115	0.141073
4	-0.054618	0.064117	-0.037792	0.063197	0.076868	0.129057
5	-0.035159	0.102347	-0.054595	0.085797	0.007854	0.118980
6	-0.018123	0.104714	-0.147535	0.026695	-0.023368	0.083464
7	0.035949	0.124228	-0.201277	-0.006999	-0.021674	0.062727
8	0.095916	0.138862	-0.233844	-0.052801	-0.000820	0.048649
9	0.119690	0.143841	-0.247228	-0.085647	0.004255	0.027354
10	0.138981	0.318910	-0.971011	-0.986110	0.981200	0.091289
11	0.651091	0.981201	-0.971901	-0.617109	0.128910	0.012710

*Sumber: evIEWS 10*

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.026) direspon positif oleh INF (0.104) dan LDR (0.083) Kemudian direspon negatif terdapat pada GDP (-0.018), SBR (-0.147), dan KURS (-0.023)

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari JUB sebesar (-0.971) direspon positif oleh GDP (0.651), INF (0.981), KURS (0.128), dan LDR (0.012). Kemudian direspon negative terdapat pada SBR (-0.617).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari JUB dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Impulse Response Function JUB**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	-	-	+
2	INF	+	+	+
3	SBR	+	-	-
4	JUB	+	+	-
5	KURS	+	-	+
6	LDR	+	+	+

*Sumber : Tabel 4.15*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan JUB direspon positif dalam jangka pendek pada variabel JUB itu sendiri, INF, SBR KRS dan LDR. Namun variabel GDP, merespon negative. Dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel INF, JUB, dan LDR Namun di respon negatif oleh GDP, SBR, dan KURS. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel GDP, INF, KURS, LDR. Namun direspon negatif oleh variabel SBR dan JUB.

*e) Response Function of KURS*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar 0.872677 di atas rata-rata direspon positif oleh INF (0.116627), dan direspon negative oleh GDP (-0.173798), SBR (-0.757452), dan JUB (-0.218160). Namun tidak direspon oleh variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 4.17. Impulse Response Function KURS**

Response of KURS:

Period	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
<b>1</b>	<b>-0.173798</b>	<b>0.116627</b>	<b>-0.757452</b>	<b>-0.218160</b>	<b>0.872677</b>	<b>0.000000</b>
2	-0.419173	-0.060392	-0.407429	-0.376593	0.447743	0.365536
3	0.005568	0.396058	0.376997	0.046023	-0.101402	-0.094113
4	-0.161910	0.230466	0.247119	-0.040692	-0.296717	-0.425448
5	-0.145728	-0.000253	-0.003255	0.007750	-0.234240	-0.350629
<b>6</b>	<b>0.077321</b>	<b>0.004123</b>	<b>-0.168915</b>	<b>-0.040946</b>	<b>-0.025014</b>	<b>-0.196532</b>
7	0.258517	0.153809	-0.042699	-0.009919	0.115640	-0.124478
8	0.176725	0.211154	0.113565	0.058690	0.127690	-0.058538
9	-0.051163	0.109799	0.145070	0.102279	0.048051	-0.014490
10	0.981910	0.191010	0.198710	0.218910	0.07190	-0.015681
<b>11</b>	<b>0.871011</b>	<b>0.981011</b>	<b>0.127891</b>	<b>0.891010</b>	<b>0.098121</b>	<b>-0.980101</b>

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.025) direspon positif oleh GDP (0.077), dan INF (0.004). Kemudian direspon negatif terdapat pada SBR (-0.168), KURS (-0.025), dan LDR (-0.196)

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari KURS sebesar (0.098) direspon positif oleh GDP (0.871), INF (0,981), SBR (0.127), dan JUB (0.891). Kemudian direspon negatif oleh LDR (-0.980)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari KURS dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.18. Ringkasan Hasil Impulse Response Function KURS**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	-	+	+
2	INF	+	+	+
3	SBR	-	-	+
4	JUB	-	-	+
5	KURS	+	-	+
6	LDR	+	-	-

*Sumber : Tabel 4.17*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan KURS direspon positif dalam jangka pendek pada variabel INF, KURS dan LDR. Namun variabel GDP, SBR dan JUB merespon negative. Dalam jangka menengah direspon positif oleh variabel GDP dan INF. Namun direspon negatif oleh SBR, JUB, KURS, dan LDR. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh variabel GDP, INF, SBR, JUB, KURS. Namun direspon negatif oleh variabel LDR.

***f) Response Function of LDR***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.19 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) LDR yaitu sebesar 0.705611 di atas rata-rata direspon positif oleh GDP (0.071151), INF (0.063095) JUB (0.163001) dan KURS (0.004987) direspon negative oleh SBR (-0.000217). Namun tidak direspon oleh variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 4.19. Impulse Response Function LDR**

Response of LDR:

Period	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
<b>1</b>	<b>0.071151</b>	<b>0.063095</b>	<b>-0.000217</b>	<b>0.163001</b>	<b>0.004987</b>	<b>0.705611</b>
2	0.378158	-0.163531	0.099035	-0.095258	0.293773	0.380725
3	-0.005629	-0.220265	-0.026556	-0.134550	0.289767	0.542154
4	-0.149877	-0.241723	-0.094833	-0.068007	0.116834	0.577985
5	-0.253289	-0.180614	-0.287609	-0.141062	-0.005798	0.483948
<b>6</b>	<b>-0.082781</b>	<b>-0.134784</b>	<b>-0.322856</b>	<b>-0.217562</b>	<b>-0.044885</b>	<b>0.340163</b>
7	0.074024	-0.068427	-0.390820	-0.326693	0.007900	0.219572
8	0.122211	-0.064672	-0.450664	-0.407999	0.006446	0.104716
9	0.147053	-0.018583	-0.442365	-0.386287	-0.061744	0.022179
10	0.312709	0.987128	-0.654130	-0.213189	-0.098218	0.093120
<b>11</b>	<b>0.328909</b>	<b>0.897120</b>	<b>-0.096789</b>	<b>-0.812908</b>	<b>-0.137808</b>	<b>0.981228</b>

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari LDR sebesar (0.340) Kemudian direspon negatif terdapat pada GDP (-0.082), INF (-0.134), SBR (-0.322), JUB (-0.217), dan KURS (0.044).

Dalam jangka panjang (tahun 11) satu standar deviasi dari LDR sebesar (0.981) direspon positif oleh GDP (0.328), INF (0.897). Kemudian direspon negatif oleh SBR (-0.096), JUB (-0.812), dan Jub (-0.137),.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari LDR dapat disimpulkan, adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan yang negatif menjadi positif, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

**Tabel 4.20. Ringkasan Hasil Impulse Response Function LDR**

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	GDP	+	-	+
2	INF	+	-	+
3	SBR	-	-	-
4	JUB	+	-	-
5	KURS	+	-	-
6	LDR	+	+	+

*Sumber : Tabel 4.19*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kenaikan LDR direspon positif dalam jangka pendek pada variabel LDR itu sendiri, GDP, INF, JUB, KURS. Namun variabel SBR merespon negative. Dalam jangka menengah di respon positif oleh variabel LDR. Namun di respon negatif oleh GDP, INF, SBR, JUB, KURS. Kemudian dalam jangka panjang di respon positif oleh variabel GDP, INF, LDR. Namun direspon negatif oleh variabel SBR, JUB, KURS .

#### 6) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

*Variance Decomposition* bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

*a) Variance Decomposition of GDP*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa GDP dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri, sedangkan variabel lainnya yaitu INF, SBR, JUB, KURS, LDR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.21. Varian Decomposition GDP**

Variance Decomposition of GDP:							
Period	S.E.	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	1.505408	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.726206	88.79169	1.513847	0.275413	0.175956	3.384651	0.308300
3	1.845666	78.02229	1.885293	0.898005	2.106055	3.469165	7.025814
4	1.971744	69.93886	2.024053	0.836288	3.680836	3.175785	14.52917
5	2.065690	65.48196	4.229531	0.763106	3.425408	2.896244	16.92393
6	2.117417	62.49557	5.186150	0.740725	3.264434	2.761967	18.20039
7	2.158699	60.13567	5.796179	1.032335	3.460139	2.671547	18.37058
8	2.196914	58.10280	6.047890	2.205209	3.920720	2.581256	18.16397
9	2.221596	56.82633	5.982558	3.491365	4.351090	2.600467	17.92388
10	1.987091	55.90821	5.711980	3.651220	3.897120	2.987031	16.08712
11	1.542109	54.98708	5.808712	3.987510	3.807512	2.871208	16.87690

*Sumber: evIEWS 10*

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 62.49% yang dijelaskan oleh variabel GDP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri adalah LDR sebesar 18.20%, kemudian INF sebesar 5.18%, JUB sebesar 3.26%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi GDP adalah SBR sebesar 0,74%.

Dalam jangka panjang (periode 11) perkiraan error variance sebesar 54.98% yang dijelaskan oleh GDP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GDP sebagai variabel kebijakan selain GDP itu sendiri adalah LDR sebesar 16.87%, kemudian INF sebesar 5.80%,

KURS sebesar 3.98%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi suku bunga adalah KURS sebesar 2.87%.

**Tabel 4.22. Rekomendasi Kebijakan Untuk GDP**

<b>Periode</b>	<b>GDP itu sendiri</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	GDP 100%	-
Jangka Menengah (Periode 6)	62.49%	LDR 18.20%	INF 5,18%
Jangka Panjang (Periode 11)	54.98%	LDR 16.87 %	INF 5.80%

*Sumber: tabel 4.21*

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian GDP hanya dilakukan oleh suku bunga itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian suku bunga direkomendasi melalui LDR dan INF. Hal ini berarti untuk mengendalikan GDP pemerintah perlu mengendalikan inflasi juga dan perlu menurunkan LDR.

#### ***b) Variance Decomposition of INF***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.23 diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 99,32% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri dan GDP sebesar 0.67% sedangkan variabel lainnya yaitu SBR, JUB, KURS dan LDR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.23. Varian Decomposition INF**

Period	Variance Decomposition of INF:						
	S.E.	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	1.560105	0.671618	99.32838	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.923918	8.483976	79.25999	0.755853	0.782627	0.042576	8.222463
3	2.172486	7.575561	67.39732	10.32039	1.336676	0.261037	6.451100
4	2.324792	6.831698	60.64555	18.25767	1.588734	0.257842	5.703287
5	2.540425	8.971532	59.06417	19.58175	1.351864	0.228410	4.936890
6	2.720465	11.21337	57.41434	19.70156	1.452389	0.544289	4.367919
7	2.829667	10.83499	55.27057	21.99310	1.959272	0.708611	4.251121
8	2.911813	10.42294	52.99394	24.44645	2.401639	0.695481	4.167337
9	2.995605	10.62882	51.23863	26.08055	2.615217	0.809153	3.965358
10	2.871909	10.65190	50.89810	27.98710	2.871010	0.987161	3.198091
11	2.,198710	10.25410	52.90091	26.98701	2.879019	0.790810	3.980190

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 57.41% yang dijelaskan oleh variabel INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah SBR sebesar 19,70%, kemudian GDP sebesar 11.21%, LDR sebesar 4,36% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi INF adalah KURS sebesar 0,54%.

Dalam jangka panjang (periode 11) perkiraan error variance sebesar 52.90% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah SBR sebesar 26,98%, kemudian GDP sebesar 10,25%, LDR sebesar 3,98% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi INF adalah KURS sebesar 0,80%.

**Tabel 4.24. Rekomendasi Kebijakan Untuk INF**

Periode	INF itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	99,32%	INF 99,32%	GDP 0,67%
Jangka Menengah (Periode 6)	57.41%	SBR 19.70%	GDP 11.21%
Jangka Panjang (Periode 11)	52.90%	SBR 26.98%	GDP 10.25%

*Sumber: tabel 4.23*

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri dan GDP kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui SBR dan GDP. Hal ini berarti bahwa untuk mengendalikan INF perlu adanya monitoring Suku bunga dengan tujuan untuk tetap meningkatkan suku bunga.

***c) Variance Decomposition of SBR***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.25 diperoleh hasil bahwa SBR dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 85,25% yang dijelaskan oleh variabel SBR itu sendiri, kemudian GDP sebesar 9,56%, dan INF sebesar 5,18% sedangkan variabel lainnya yaitu JUB, KURS, LDR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.25. Varian Decomposition SBR**

Variance Decomposition of SBR:							
Period	S.E.	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
<b>1</b>	<b>10.33824</b>	<b>9.567160</b>	<b>5.181691</b>	<b>85.25115</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>	<b>0.000000</b>
2	15.07230	23.61131	6.812972	66.24695	0.009317	0.021429	0.990129
3	19.82267	24.67453	18.91466	51.08105	0.162579	0.049356	1.536160
4	22.64927	21.23553	20.64478	50.98865	0.353016	0.041333	1.456176
5	24.69126	18.92072	20.31637	51.95506	0.585430	0.299163	1.383511
<b>6</b>	<b>26.53240</b>	<b>18.57265</b>	<b>19.48426</b>	<b>52.20278</b>	<b>1.183386</b>	<b>0.589034</b>	<b>1.200836</b>
7	28.34309	19.23457	18.81054	51.70909	1.897110	0.676187	1.159664
8	29.97631	19.86347	18.26770	51.19610	2.503928	0.673835	1.145619
9	31.33206	20.07941	17.88982	50.85985	2.941742	0.670402	1.129564
10	30.98710	20.97871	17.98710	50.65198	2.651098	0.654109	1.541871
<b>11</b>	<b>28.98710</b>	<b>21.98710</b>	<b>17.86109</b>	<b>51.98619</b>	<b>2.879109</b>	<b>0.175109</b>	<b>1.876109</b>

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 52.20% yang dijelaskan oleh variabel SBR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SBR sebagai variabel kebijakan selain SBR itu sendiri adalah INF sebesar 19.48%, kemudian GDP sebesar 18,57%, LDR sebesar 1.20%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi SBR adalah JUB sebesar 1.18%.

Dalam jangka panjang (periode 11) perkiraan error variance sebesar 51.98% yang dijelaskan oleh SBR itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi SBR sebagai variabel kebijakan selain SBR itu sendiri adalah GDP sebesar 21.98%, kemudian INF sebesar 17,86%, JUB sebesar 2.87% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi SBR adalah KURS sebesar 0.17%.

**Tabel 4.26. Rekomendasi Kebijakan Untuk SBR**

Periode	SBR itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	85,25%	SBR 85,25%	GDP 9,56 %
Jangka Menengah (Periode 6)	52.20%	INF 19.48%	GDP 18.57%
Jangka Panjang (Periode 11)	51.98%	GDP 50,85%	INF 20,07 %

*Sumber: tabel 4.25*

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek, pengendalian SBR dilakukan oleh SBR itu sendiri dan GDP, kemudian dalam jangka menengah dilakukan oleh INF dan GDP, sedangkan dalam jangka panjang dilakukan oleh GDP dan INF. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan SBR sangat sensitive dengan tingkat Inflasi dgn tujuan utama untuk meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi.

**d) Variance Decomposition of JUB**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 68,02% yang dijelaskan oleh variabel JUB itu sendiri, INF sebesar 11,23%, GDP sebesar 10,64%, SBR sebesar 10,09% sedangkan variabel lainnya yaitu KURS dan LDR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.27. Variance Decomposition JUB**

Variance Decomposition of JUB:							
Period	S.E.	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	0.498398	10.64247	11.23806	10.09488	68.02460	0.000000	0.000000
2	0.608291	9.243012	8.428908	7.380150	59.15552	0.113491	9.000164
3	0.685025	7.304994	12.00579	5.942917	54.70581	2.673428	11.33787
4	0.721881	7.150553	11.60003	5.625636	50.02864	3.541275	13.40585
5	0.750335	6.838084	12.59749	5.736464	47.61371	3.288742	14.92283
6	0.777722	6.419277	13.53875	8.938235	44.43727	3.151487	15.04209
7	0.816750	6.014166	14.58922	14.17751	40.29918	2.927912	14.22868
8	0.869844	6.518298	15.41106	19.72678	35.89820	2.581480	12.85750
9	0.928174	7.387643	15.93656	24.42003	32.37947	2.269316	11.37910
10	0.897101	7.890191	15.87109	24.19801	33.98011	2.198011	10.98101
11	0.710911	7.980100	14.98019	21.98011	31.08111	2.161711	9.871911

**Sumber: *evIEWS 10***

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 44.43% yang dijelaskan oleh variabel JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah LDR sebesar 15.04%, kemudian INF sebesar 13.53%, GDP

sebesar 6,41%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah KURS sebesar 3,15%.

Dalam jangka panjang (periode 11) perkiraan error variance sebesar 31.08% yang dijelaskan oleh variabel JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah SBR sebesar 21.98%, kemudian INF sebesar 14.98%, LDR sebesar 9.87% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah KURS sebesar 2.16%.

**Tabel 4.28. Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB**

<b>Periode</b>	<b>JUB itu sendiri</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	68,02%	JUB 68,02%	INF 11,23%
Jangka Menengah (Periode 6)	44.43%	LDR 15.04%	INF 13.53%
Jangka Panjang (Periode 11)	31.08%	SBR 21.98%	INF 14.98%

*Sumber: tabel 4.27*

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk jangka pendek pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan dipengaruhi oleh JUB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah pengendalian JUB dilakukan oleh LDR dan INF, sedangkan jangka panjang pengendalian JUB dilakukan oleh SBR dan INF. Hal ini berarti bahwa untuk pengendalian JUB pemerintah perlu mengendalikan inflasi dan suku bunga dengan stabil dan memperhatikan pergerakan angka LDR.

*e) Variance Decomposition of KURS*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.29 diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 53,37% yang dijelaskan oleh variabel KURS itu sendiri, SBR sebesar 40,21%, JUB sebesar 3,33%, GDP sebesar 2,11% , INF sebesar 0,95%, sedangkan variabel lain yaitu LDR tidak merespon sama sekali, dimana respon variabel-variabel tersebut baru muncul pada periode kedua.

**Tabel 4.29. Variance Decomposition KURS**

Period	S.E.	Variance Decomposition of KURS:					
		GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	1.194446	2.117163	0.953375	40.21404	3.335922	53.37950	0.000000
2	1.511814	9.009167	0.754690	32.36520	8.287441	42.09168	5.846073
3	1.616904	7.877310	6.659757	33.73111	7.326185	37.19130	5.449628
4	1.748706	7.591879	7.430599	30.83501	6.317585	34.67532	10.57825
5	1.822330	7.630324	6.842324	28.39414	5.819233	33.58231	13.44281
6	1.849988	7.578561	6.639760	28.38515	5.695521	32.60396	14.17243
7	1.883939	9.190855	7.069151	27.42268	5.494865	31.81621	14.10280
8	1.914417	9.752708	8.062391	26.90837	5.415281	31.25610	13.75082
9	1.927393	9.692294	8.278725	27.11379	5.624207	30.89880	13.57194
10	1.871018	9.187611	8.167811	26.87911	5.879101	30.87611	13.98011
11	1.871901	8.987111	7.871910	27.89810	5.980111	28.98011	12.87910

*Sumber: views 10*

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 32.60% yang dijelaskan oleh variabel KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah SBR sebesar 28,38%, kemudian LDR sebesar 14.17%, GDP sebesar 7,57%, sedangkan yang paling kecil mempengaruhi KURS yaitu JUB 5.69%.

Dalam jangka panjang (periode 11) perkiraan error variance sebesar 28.98% yang dijelaskan oleh variabel KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS

itu sendiri adalah SBR sebesar 27,89%, kemudian LDR sebesar 12.87%, GDP sebesar 8.98% sedangkan yang paling kecil mempengaruhi KURS yaitu JUB sebesar 5.98%.

**Tabel 4.30. Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS**

<b>Periode</b>	<b>KURS itu sendiri</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	53,37%	KURS 53,37%	SBR 40,21%
Jangka Menengah (Periode 6)	32.60 %	SBR 28.38%	LDR 14.17%
Jangka Panjang (Periode 11)	28.98%	SBR 27.89%	LDR 12.87%

*Sumber: tabel 4.29*

Berdasarkan tabel diatas diketahui baik dalam jangka pendek, peningkatan KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan SBR, Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang peningkatan KURS dilakukan oleh SBR dan LDR. Hal ini berarti untuk meningkatkan KURS pemerintah perlu memperhatikan kestabilan dari suku Bunga dan LDR.

***f) Variance Decomposition of LDR***

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.31 diperoleh hasil bahwa LDR dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 93,32% yang dijelaskan oleh variabel LDR itu sendiri, SBR sebesar 8,85%, JUB sebesar 4,97%, GDP sebesar 0,94%, INF sebesar 0,74% dan KURS sebesar 0,0004%.

**Tabel 4.31. Varian Decomposition LDR**

Variance Decomposition of LDR:							
Period	S.E.	GDP	INF	SBR	JUB	KURS	LDR
1	0.730428	0.948878	0.746173	8.85E-06	4.979992	0.004662	93.32029
2	1.183498	10.57111	2.193482	0.700235	2.544756	6.163309	45.89512
3	1.581232	5.923210	3.169228	0.420477	2.149642	6.810894	37.46632
4	1.816613	5.168381	4.171711	0.591091	1.768815	5.573880	38.50916
5	1.965440	6.076073	4.408321	2.646307	2.026194	4.762579	38.96083
6	2.049293	5.752185	4.487528	4.916222	2.990862	4.428778	38.59298
7	2.133272	5.428622	4.244056	7.893069	5.105262	4.088323	36.67367
8	2.233551	5.251492	3.955358	11.27135	7.993895	3.730291	33.67433
9	2.318818	5.274558	3.676239	14.09704	10.19196	3.531900	31.25249
10	2.879112	5.319811	3.761981	15.87910	10.89811	3.768110	29.89110
11	2.517911	5.789131	3.890121	13.89810	9.898101	3.561810	28.98011

*Sumber: eviews 10*

Dalam jangka menengah (periode 6) perkiraan error variance sebesar 38.59% yang dijelaskan oleh variabel LDR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi LDR sebagai variabel kebijakan selain LDR itu sendiri adalah GDP sebesar 5.75%, kemudian SBR sebesar 4.91%, INF sebesar 4,48%, dan yang paling kecil mempengaruhi LDR yaitu variabel JUB sebesar 2.9%.

Dalam jangka menengah (periode 11) perkiraan error variance sebesar 28.98% yang dijelaskan oleh variabel LDR itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi LDR sebagai variabel kebijakan selain LDR itu sendiri adalah SBR sebesar 13.89%, kemudian JUB sebesar 9.89%, INF sebesar 3.89% dan yang paling kecil mempengaruhi LDR yaitu KURS sebesar 3.56%.

**Tabel 4.32. Rekomendasi Kebijakan Untuk LDR**

Periode	LDR itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	93,32%	LDR 93,32%	SBR 8,85%
Jangka Menengah (Periode 6)	38,59%	GDP 5.75%	SBR 4.91%
Jangka Panjang (Periode 11)	28.98%	SBR 13.89%	JUB 9.89%

*Sumber: tabel 4.31*

Berdasarkan tabel diatas diketahui baik dalam jangka pendek, pengendalian LDR dilakukan oleh LDR itu sendiri dan SBR. Kemudian dalam jangka menengah pengendalian LDR dilakukan oleh GDP dan SBR. Kemudian dalam jangka panjang pengendalian LDR dilakukan oleh SBR dan JUB. Hal ini berarti untuk mengendalikan LDR perlu mengendalikan SBR dan intensitas angka JUB.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **Efektivitas Berdasarkan Hasil Model VAR**

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kebijakan moneter dan fiskal terhadap variabel ekonomi makro. Adapun interaksi variabel kebijakan terlihat dari *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang lebih efektif terhadap variabel ekonomi makro. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan moneter dan fiskal terhadap variabel ekonomi makro.

**Tabel 4.33. Efektivitas Interaksi Kebijakan Moneter Dan Makroprudential Terhadap Inflasi**

Moneter & makro prudential	Fundamental Ekonomi		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
GDP	GDP (100%) --	LDR (18.2%) INF (5.18%)	LDR (16.87%) INF (5.8%)
INF	INF (99,32%) GDP (0,67%)	SBR (19.7%) GDP (11.21%)	SBR (26.98%) GDP (10.25%)
SBR	SBR (85,25%) GDP (9,56%)	INF (19.48%) GDP (18.57%)	GDP (50,85%) INF (20,07%)
JUB	JUB (68,02%) INF (11,23%)	LDR (15.04%) INF (13.53%)	SBR (21.98%) INF (14.98%)
KURS	KURS (53,37%) SBR (40,21%)	SBR (28.38%) LDR (14.17%)	SBR (27.89%) LDR (12.87%)
LDR	LDR (93,32%) SBR (8,85%)	GDP (5.75%) SBR (4.91%)	SBR (13.89%) JUB (9.89%)

*Sumber: eviews 10*

**a. Efektivitas Melalui Variabel GDP**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian GDP dilakukan oleh GDP itu sendiri. Dalam jangka menengah dan Panjang Suku bunga mempengaruhi LDR dan INF. Meskipun terkadang kurang baik, inflasi dibutuhkan dalam perekonomian karena hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada perekonomian, namun nilai yang terlalu tinggi pada inflasi juga tidak baik. Sehingga idealnya inflasi harus berada pada posisi yang stabil. LDR memiliki hubungan yang positif terhadap pdb hal ini terbukti dengan adanya kerja nyata dari perbankan di Indonesia dalam menyalurkan perkereditan dalam menangani permodalan dalam kebutuhan masyarakat. Kemudahan dalam pengajuan kredit dan simpanan sudah dapat dirasakan hingga ke pelosok negeri. Karena pengaruhnya yang signifikan berarti meningkatnya LDR akan memberikan peningkatan juga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Maharani, 2022).

**b. Efektivitas Melalui variabel INF**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian INF dilakukan oleh INF itu sendiri dan GDP. Dalam jangka menengah dan Panjang pengendalian INF dilakukan oleh SBR dan GDP. hal ini dapat kita jelaskan ketika inflasi terjadi, bank Indonesia selaku otoritas moneter melakukan itervensi agar inflasi dapat kembali bergerak normal dan stabil, yakni dengan salah satunya menaikkan suku bunga yang ada, sehingga ketika inflasi meningkat, maka sektor perbankan juga akan meningkatkan suku bunganya. Ketika diimbangi dengan meningkatnya suku bunga, maka inflasi tidak mampu mempengaruhi jumlah dana deposito yang ada. Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan suku bunga deposito 3 bulan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap dana deposito, suku bunga ini menjadi faktor yang kuat dalam memikat nasabah untuk mendepositokan dananya. Ketika suku bunga tinggi maka dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan akan meningkat, dikarenakan masyarakat akan cenderung menyimpan dayanya di bank dan cenderung mengurangi konsumsinya demi mendapat keuntungan berupa bunga. Sejalan dengan teori suku bunga, yang menyatakan bahwa suku bunga menjadi menjadi salah satu indikator dalam memutuskan seseorang melakukan investasi atau menabung (D.S, 2019).

**c. Efektivitas Melalui variabel SBR**

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian SBR dilakukan oleh SBR itu sendiri dan GDP. Dalam jangka menengah dan Panjang dilakukan oleh INF dan GDP. Hal ini sangat berkesinambungan sebab ketika nilai inflasi tinggi maka pemerintah melalui bank sentral

melakukan tindakan dengan peningkatan SBR dengan tujuan untuk kestabilan perekonomian negara. SBI dan GDP/PDB memiliki hubungan yang sangat lemah, berlawanan dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti semakin tinggi SBI maka GDP cenderung semakin rendah atau sebaliknya. SBI dan inflasi memiliki hubungan yang sangat kuat, searah, dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti semakin tinggi suku bunga maka tingkat inflasi semakin tinggi atau sebaliknya. GDP/PDB dengan inflasi memiliki hubungan berlawanan dan sangat lemah, namun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%. Hal ini berarti kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan (Qudratullah, 2020).

#### **d. Efektivitas Melalui variabel JUB**

Hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan INF. Dalam jangka menengah dan panjang dilakukan oleh SBR dan LDR. Dan jangka panjang dilakukan oleh SBR dan INF. Angka JUB meningkat juga mengakibatkan adanya inflasi pada suatu negara. Kemudian hal ini membuat bank sentral harus melakukan pengendalian terhadap suku bunga. Namun perlu diketahui bahwa suku bunga naik akan mengakibatkan angka LDR juga ikut menurun karena pada umumnya masyarakat lebih memilih untuk saving daripada kredit. Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi peranan dalam menentukan jumlah uang yang ditawarkan pada waktu tertentu. Sedangkan permintaan uang adalah permintaan agregat, yaitu keseluruhan permintaan uang dalam perekonomian yang merupakan permintaan uang untuk

transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi, Soekirno 2001. Uang beredar sering dikaitkan dengan suku bunga, pertumbuhan Gross Domestic Product tingkat inflasi. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum akan menimbulkan inflasi. Apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi lebih lambat. Berdasarkan hal tersebut maka jumlah uang beredar perlu diatur agar sesuai kapasitas ekonomi. Uang memiliki peranan strategis dalam perekonomian terutama karena fungsi utamanya sebagai media untuk bertransaksi, sehingga pada awalnya sering diartikan bahwa uang adalah sesuatu yang dapat diterima umum sebagai alat pembayaran. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, fungsi uang yang semula hanya sebagai alat pembayaran berkembang menjadi alat satuan hitung dan sebagai alat penyimpan kekayaan (Maria, 2017)

#### **e. Efektivitas Melalui variabel KURS**

Hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh SBR. Kemudian untuk menengah dan panjang pengendalian KURS dilakukan oleh SBR dan LDR. Situasi ini menjelaskan bahwa angka kurs juga dipengaruhi adanya peningkatan suku bunga yang berimbas juga pada pinjaman atau kredit angka panjang Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku bunga BI dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS pada tahun berjalan secara positif dan signifikan, sedangkan suku bunga BI dapat mempengaruhi nilai tukar (nilai tukar) Dolar AS pada tahun sebelumnya secara negatif dan secara signifikan (Murtadho, 2016)

#### **f. Efektivitas Melalui variabel LDR**

Hasil Uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, pengendalian LDR dilakukan oleh LDR itu sendiri dan SBR. Dalam Jangka menengah dilakukan oleh GDP dan SBR. Kemudian dalam jangka panjang dilakukan oleh SBR dan JUB. Rasio ini untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Situasi ini menjelaskan bahwa angka pinjaman jangka panjang mampu mempengaruhi adanya pergerakan kestabilan ekonomi suatu negara. Kredit macet jangka panjang juga dipengaruhi bagaimana tingkat suku bunga yang diterapkan pada negara tersebut. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Suku bunga dana pihak ketiga adalah suatu harga penggunaan uang yang dapat diukur dari besarnya penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan tingkat permintaan dalam pasar dan investasi sebagai imbalan balas jasa atas penanaman dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang dimaksud adalah tabungan, giro, dan deposito (SARI, 2021)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ( $t-p$ ) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variable GDP, INF, SBR, JUB, KURS Dan LDR saling berkontribusi.
- c. Hasil Analisis *Impulse Response Function* menunjukkan adanya respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 11 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau

sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi dengan memahami fluktuasi inflasi, hal ini berakibat terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana mempengaruhi fase konsumsi masyarakat dengan ditandainya tingkat jumlah uang beredar. Inflasi adalah variabel ekonomi yang sangat penting dijaga kestabilannya. Kenaikan inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat, dikarenakan kenaikan harga-harga barang dan jasa.
2. Untuk mengendalikan stabilitas sistem keuangan dan stabilitas ekonomi, sebaiknya pemerintah menjalankan bauran kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial secara seimbang dengan fokus pada periode jangka pendek dan menengah, untuk menjaga kesetimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi.
3. Untuk pengembangan pengetahuan terkait bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, temuan pada penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan variabel yang lain atau metode yang lain untuk memperkaya pemahaman untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan stabilitas ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Albulescu, C. T., dan Goyeau, D. (2010). Assesing and Forecasting Financial System's Stability Using an Agregate Index. *Journal of Romanian Economic Literature Classification*, 1-31.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 05, No, 01.
- Bank Indonesia. 2016. Mitigasi Risiko Sistemik dan Penguatan Intermediasi Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. *Kajian Stabilitas Keuangan*. No. 27, September 2016.
- Blot, C., Creel, J., Hubert, P., dan Labondance, F. (2015). Assesing The Link Between Price and Financial Stability. *Journal of Financial Stability*. 71- 88.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Budyanti, V. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmia Mea*.
- Christianto, I. A. W. (2017). Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 20 No. 1, Hal. 134-139.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- D.S, A. K. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Deposito Dan Gdp Terhadap Dana Deposito Bank Umum Konvensional Di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*.
- Dorfleitner, G., Priberny, C., Schuster, S., Stoiber, J. Weber, M., de Castro, I, and Kammler, J. (2016), Description-Text Related Soft Information In Peer- To-Peer Lending: Evidence From Two Leading European Platforms, *Journal of Banking & Finance*, 64, (100), 169-187.
- Ge, R., Feng, J., Gu, B., dan Zhang, P. (2017). Predicting and Deterring Default with Social Media Information in Peer-to-Peer Lending. *Journal of Management Information Systems*. 34 (2), 401-424.

- Gunadi, I., Yumanita, D., Hafidz, J., dan Astuti, R. I. (2013). Identifikasi Indikator Countercyclical Capital Buffer. *Kajian Stabilitas Keuangan* (No. 21, September 2013). Jakarta: Bank Indonesia.
- Hadad, M. D. (2017). *Financial Technology (FinTech) di Indonesia*. Kuliah Umum FinTech, IBS, Jakarta.
- Hermansyah. (2005). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hsueh, S. C., (2017). Effective Matching for P2P Lending by Mining Strong Association Rules. *Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering*. 30-33.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Immawati, S. A. dan Dadang (2019). Minat Masyarakat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) Di Kota Tangerang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang*.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Maharani. (2022). Pengaruh Ukuran Bank, Fungsi Intermediasi Bank Dan Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020. *E-Journal Field Of Economics, Business, And Entrepreneurship*.
- Maria, J. A. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Manurung, J., Manurung, A. H. (2009) *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mawarni, I. S. (2017). Analisis Persepsi Masyarakat Pengguna Layanan Transaksi Digital Pada Financial Technology. *Jurnal Universitas Telkom*. 1-7.
- Murtadho, M. (2016). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Indonesia, China Dan Australia). *Jurnal Manajemen Kinerja* .
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.

- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.
- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Qudratullah, M. F. (2020). Hubungan Antara Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Indeks Harga Saham Syariah Di Pasar Modal Indonesia. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Isam Dan Sains*.
- Raintara, K. Y. (2022). Pengaruh Pdrb Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Proveinsi Bali 2014- 2018. *Warmadewa Economic Development Journal*.
- Ratri, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jub, Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid1-19. *Journal Of Development Economic And Social Studies*.
- Rahmanto, D. N. A., dan Nasrulloh, (2019). Risiko dan Peraturan: Fintech Untuk Sistem Stabilitas Keuangan. *Jurnal Inovasi*. 15 (1). Vol. 44. No. 52.
- Rangkyu, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkyu, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.

- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 11. No. 2. 244-253.
- Sanida, N. (2021). Determinasi Inflasi Di Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sari, M. (2021). Loan To Deposit Ratio Dalam Meningkatkan Tingkat Suku Bunga Dana Pihak Ketiga. *Neliti Publisher*.
- Soemitra, A. (2009). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Prenada Media, Jakarta.
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Sukirno, S. (2013). Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Keenam. Cetakan ke-22 Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukrudin, A. (2014). Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis IPB.
- Vasilescu, M. (2012). Financial Stability – A Theoretical Approach. *Annals of the Constantin Brâncuși University of Târgu Jiu, Economy Series*, Issue 1.
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Yolanda, A. D., Kimberly., dan Driveny, E. E (2017). Stabilitas Keuangan: Financial Technology dan Sektor Perbankan Sebagai Indikator Sistem Pembayaran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya.